

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

Rapi Tersusun, Diikat dalam Satu Pelayanan

Efesus 4:16

Rapi Tersusun
Kuantitas atau Kualitas
Kecemasan
Jeritan Hati
Jemaat yang Bertindak



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

Aula It. 6 SMAK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI

Pada sebuah kelas pelatihan kepemimpinan, seorang pembicara memberi tugas untuk menggambar sebuah pohon dalam jangka waktu tertentu kepada para peserta. Setelah waktu yang ditentukan, gambar tersebut dipresentasikan. Ternyata, walaupun petunjuknya sama, yaitu sebuah pohon, tidak ada gambar yang persis sama.

Hal ini menunjukkan, cara masing-masing orang dalam menggambarkan sesuatu yang dideskripsikan, tidak ada yang sama. Inilah kita, ciptaan Tuhan, dengan berbagai karakter, sifat, dan kepribadian. Sifat yang diturunkan keluarga, bercampur dengan pengalaman hidup yang dilalui, mengasah kita menjadi sebagaimana adanya kita sekarang, yang dikumpulkan dalam satu wadah, GKI Gading Serpong. Inilah yang mendasari tema Sepercik Anugerah edisi 20, *Rapi Tersusun Diikat dalam Satu Pelayanan*. "Dari Dialah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh semua sendi yang menopangnya, menerima pertumbuhannya sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, dan membangun dirinya dalam kasih" (Efesus 4:16).

Persembahan yang Berkenan kepada Allah, Sehati Sepemikiran untuk Satu Tujuan, Mempersembahkan Hidup, merupakan beberapa contoh artikel dalam edisi 20. Demikian juga wawancara dengan salah satu aktivis GKI Gading Serpong, Suryadiputra Liawatimena, dalam kesehariannya, dalam pekerjaan dan pelayanannya di GKI Gading Serpong.

Mulai edisi 20 ini, *Sepercik Anugerah* tampil lebih ringkas. Liputan kegiatan internal GKI Gading Serpong sekarang langsung dipublikasikan melalui www.gkigadingserpong.org, agar berita dalam liputan dapat lebih cepat tersaji.

Kiranya *Sepercik Anugerah* dapat menjadi berkat bagi para pembaca!

Salam sehat,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab: Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin umum: Pdt. Danny Purnama

Pemimpin redaksi: Tjhia Yen Nie

Bendahara: Illya Coutrier

Staf redaksi: Indra Putra, Kevin Julio, Liga Manggala John, Rumsinah, Pnt Tanti Buniarti, Tjhia Yen Nie (penulis); Carlo Santoso, Dinna Silalahi, Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Josari Dameria Hutagalung (penyunting); Lanny Dewi Joeliani (penyunting akhir)

Kontributor: Pdt. Danny Purnama, Pdt. Devina Erlin Minerva, Pdt. Erma Primastuti Kristiyono, Ratna Kartika, Indra Putra, David Satyawan, Maria Jessica Alexandra Soebroto, Kevin Julio, Indrasta Daniel, Ruby Rocylie, Lia Susanti, Eris Estrada Sembiring, Noertjahja Nugraha, Yusuf Gala, Liga Manggala John

Artistik: Christopher Tanri Yaputra, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia, Theodora Tracyana Tjahjono

Edisi web: Winardi Santoso, Monica Horezki

Penatua pendamping: Pnt. David Satyawan

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan ke Redaksi Sepercik Anugerah dengan format penulisan: jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12 untuk isi dan 14 untuk judul (cetak tebal); 1,5 spasi; maksimal 800 kata; rata kiri dan kanan; nama penulis dicantumkan tepat di bawah judul.

PEMBINAAN

- Rapi Tersusun
- Persembahan yang Berkenan
- Menjadi Rekan Sekerja Tuhan
- Kuantitas atau Kualitas
- Persembahan yang Hidup
- Anakku Milikku
- Kecemasan

INSPIRASI

- Jeritan Hati
- Sehati Sepemikiran untuk Satu Tujuan
- Pilatus dan Salib
- Suryadiputra Liawatimena
- Jemaat yang Bergerak
- Mempersembahkan Hidup
- Kodrat Manusia: Kekekalan
- *The Great Harvest*
- Daniel si Pesulap





Foto: Dok. Pribadi

Rapi Tersusun, Diikat dalam Satu Pelayanan

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Mungkin kita sering mendengar peribahasa ini saat bersekolah. Gotong royong yang diilustrasikan oleh ikatan sapu lidi, membuat lidi-lidi yang diikat menjadi teguh dan kuat dan dapat digunakan, dibandingkan dengan sebatang lidi yang rapuh. Efesus 4:16 mengatakan, "Dari Dialah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh semua sendi yang menopangnya, menerima pertumbuhannya sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, dan membangun dirinya dalam kasih."

Pelayanan di GKI Gading Serpong pun demikian. Dari berbagai talenta, karakter, dan kemampuan yang berbeda-beda, kita dijadikan satu, disusun secara rapi dalam pelayanan oleh Sang Maha Penyusun, untuk memuliakan Sang Pencipta. Ini adalah pengalaman saya, saat melayani selama lima tahun di Komisi Anak GKI Gading Serpong. Iman saya tergetar dan semakin takjub akan karya Allah yang luar biasa.

Saya menyaksikan bagaimana seluruh guru sekolah Minggu mencoba untuk terus sehati sepikir. Mereka diikat dalam satu kesatuan, rapi tersusun, saling menolong, bahu-membahu, saling melengkapi, saling mengingatkan, menegur dalam kasih, dan membangun karakter Kristus. Mereka berakar, bertumbuh, dan berbuah, seperti ungkapan besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya. Meskipun jumlahnya ratusan orang, tetapi mereka memiliki pola pikir yang sama, yang terarah dan terpusat kepada Tuhan. Dalam pelbagai pergumulan dalam pelayanan, kami selalu mengingatkan untuk terus memandang salib Yesus.

Semua hal yang kami kerjakan hanya untuk Dia, dari Dia, dan untuk kemuliaan nama-Nya saja.

Para guru yang lebih senior dengan sukacita mengarahkan, membimbing, menolong, mendukung, memberi masukan, mengingatkan, menegur, memperhatikan, menghibur, bahkan membela saya. Rekan-rekan yang lebih muda pun sangat luar biasa. Seperti bejana yang siap dibentuk, mereka bersedia dibimbing dan dibangun



Foto: Dok. Pribadi

dalam pelayanan. Sedari muda, mereka sudah memberi diri kepada Allah, melatih diri dalam pertumbuhan iman. Mereka menjadi kawan sekerja Allah dengan mengikis keegoisan. Bisa saja mereka memilih untuk mencari kesenangan sendiri, menikmati masa muda bersama teman-temannya, namun mereka memilih untuk masuk dalam dunia pelayanan. Ini merupakan suatu komitmen yang tidak mudah, namun mereka tetap setia.

Di kelas, di kepengurusan, maupun kepanitiaan, guru-guru yang lebih senior akan membimbing para juniornya, sehingga mereka bisa memberikan pelayanan yang terbaik. Jika ada kesulitan yang dihadapi oleh para junior, yang senior akan segera membantu.

Di dalam Komisi Anak GKI Gading Serpong juga ada kelompok kecil. Para guru senior yang menjadi mentor, membantu para guru junior berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus. Kelompok kecil ini juga menjadi sarana para guru sekolah Minggu untuk saling mengasahi, memperhatikan, mendukung, dan mengembangkan diri, menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Tuhan.

Saya sungguh bersyukur memiliki mentor-mentor yang berkhidmat dan bijaksana, yang begitu rendah hati dan tulus melayani Allah. Sebagian dari mereka adalah pekerja yang disibukkan oleh berbagai aktivitas pekerjaan yang menyita sebagian besar waktu. Namun,

mereka tetap berupaya memberi diri untuk melayani secara total. Bukan dengan sisa tenaga, tetapi dengan seluruh keberadaan mereka. Mereka benar-benar memberikan persembahan yang berkenan di mata Allah. Tenaga, pikiran, perasaan, waktu, dan seluruh hidup, mereka persembahkan untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini sungguh menjadi teladan iman bagi saya. (Ratna Kartika*/Lanny Dewi Joeliani)

*Penulis adalah pengerja dan pembina Sekolah Minggu GKI Gading Serpong.



Persembahan yang Berkenan kepada Allah

“Jumlah memang tidak selalu mencerminkan hati yang bersyukur; namun hati yang bersyukur selalu tercermin dari jumlah yang dipersembahkan kepada Tuhan.”

Dalam kebaktian-kebaktian di gereja, termasuk di Gereja Kristen Indonesia (GKI), ada satu bagian liturgi mengenai persembahan. Di bagian ini, umat memberikan persembahan uang, baik secara fisik dengan memasukkannya ke dalam kantong persembahan, maupun melalui transfer secara langsung atau memindai QRIS yang ada. Tetapi apakah persembahan umat hanya soal uang? Tentunya masih banyak jenis lainnya.

Bila diperhatikan, ada banyak motif orang ketika memberi persembahan. Ada yang memberi sebagai ungkapan syukur atas berkat dari Tuhan. Ada lagi yang sebagai pemenuhan nazar atau janji kepada Allah. Tidak jarang juga orang memberi persembahan supaya mendapatkan berkat yang lebih banyak lagi dari Tuhan.

Persembahan dalam Alkitab

Ada berbagai macam persembahan dalam **Perjanjian Lama**, yang diberikan umat kepada Tuhan melalui perantaraan imam, antara lain kurban bakaran, kurban sajian, kurban penghapus dosa atau kurban penebus salah, kurban keselamatan dan persembahan lainnya. **Kurban bakaran** (Im. 1:1-17; 6:8-13), adalah tanda **pengabdian dan penyerahan** yang sempurna dari orang yang berkorban. Yang dikurbankan adalah daging yang dibakar di mezbah, agar menjadi bau-bauan

Foto: Dok. imagoDeus

yang menyenangkan bagi Allah. Sedangkan **kurban sajian** (Im. 2:1-16; 6:14-23), disebut juga sebagai kurban sukarela, berupa ramuan dari tepung yang terbaik dan biasanya menyertai kurban-kurban binatang. **Kurban penghapus dosa** atau **kurban penebus salah** (Im. 4:1-6:7; 6:24-10) adalah kurban yang diberikan kala seseorang bersalah karena dianggap najis atau berbuat dosa. Lalu, **kurban keselamatan** (Im. 3:1-17; 7:11-21), berupa **pernyataan syukur** atau **sukarela** kepada Allah. Berbeda dengan kurban-kurban lainnya, orang yang mempersembahkan kurban ini diperkenankan ikut memakannya. **Persembahan lainnya**, yaitu **persembahan sulung** atau buah sulung (Kej. 4:4; Im. 2:12; Neh.10:35) dan **persembahan persepuluhan** berupa persembahan khusus, yakni sepersepuluh dari penghasilan umat Israel.

Dalam Perjanjian Lama, persembahan kepada Allah itu bersifat **kultis** dan **ritual**, diberikan supaya sang pemberi mendapat pahala atau balasan kekayaan, keselamatan, kesehatan, keberhasilan. Ada unsur *do ut des*, aku memberi **supaya aku diberi**. Ada nuansa sogok atau suap kepada Sang Ilahi.

Sementara dalam Perjanjian Baru, persembahan dipahami dengan cara yang berbeda. Persembahan tidak lagi dipandang sebagai kurban, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan, guna penebusan dosa manusia. Jadi kita **memberi karena sudah diberi**. Artinya, pemberian tersebut adalah ungkapan syukur, bukan balas jasa, karena anugerah keselamatan yang diberikan Allah adalah cuma-cuma, tidak dapat dibalas dengan perbuatan atau upaya manusia.

Selain itu, persembahan dalam Perjanjian Baru tidak bersifat kultis dan ritual, melainkan

bersifat **diakonal**, diberikan untuk membantu yang lemah, miskin, kekurangan, dan itu dilakukan secara konsisten setiap minggunya.

Persembahan yang Berkenan

Rasul Paulus dalam nasihatnya kepada jemaat di Roma menyatakan, *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”* (Roma 12:1). Nasihat ini dimulai dengan frasa, *“Karena itu Saudara-saudara...”*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan bagian yang mendahuluinya. Roma 1-11 berisi tuturan mengenai **kemurahan Allah yang menyelamatkan** (contohnya 3:24, 5:1-11, 11:32). Sementara Roma 12:1-15:13 berbicara mengenai **bagaimana seorang Kristen harus mengisi hidupnya** setelah mendapat kemurahan Allah itu. Jadi bagian ini merupakan **sambutan** atas kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan manusia.

Paulus melanjutkan nasihatnya kepada jemaat di Roma yang telah menerima kemurahan Allah itu, *“... supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah...”* (Rm. 12:1b). Ajakan ini pasti mengejutkan bagi banyak orang. Mengapa? Bagi **orang Yahudi**, mempersembahkan kurban bagi Allah adalah hal yang biasa (lembu, domba, merpati), tapi mempersembahkan tubuh atau diri sendiri merupakan sesuatu yang aneh dan mengejutkan. Sementara bagi **orang Yunani**, tubuh dianggap sesuatu yang jelek, rendah, tidak berguna dibandingkan dengan roh (yang lebih mulia).

Di sisi lain, bagi penganut **agama-agama suku primitif** tertentu yang biasa mempersembahkan kurban manusia, nasihat Paulus ini juga menegur mereka. Manusia diminta mempersembahkan tubuh sebagai **persembahan yang hidup**, bukan tubuh mati yang dibakar dan dibunuh. Jadi mempersembahkan tubuh tidak berarti kita memberi nyawa untuk dibunuh atau dikurbankan.

Bagi **orang Kristen**, pengikut Kristus, mempersembahkan tubuh bukanlah sesuatu yang mengejutkan dan memalukan. Mengapa? Karena kita percaya tubuh ini adalah milik Allah sendiri. Karenanya, mempersembahkan tubuh berarti **memberikan seluruh yang kita miliki**, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan kita, dengan segala kemampuannya untuk Tuhan.

Persembahan itu harus **hidup** (bukan sesuatu yang mati), **kudus** (dihhususkan-disendirikan-disiapkan, bukan sisa-sisa) dan **berkenan** kepada Allah. Dalam Bahasa Yunani, kata **“berkenan”** menggunakan kata *euairetos*, yang secara harfiah berarti diterima karena sangat memuaskan dan menyenangkan. Itu berarti persembahan kita, selain hidup dan kudus karena disiapkan dan dihhususkan, juga ditujukan untuk memuaskan dan menyenangkan hati Tuhan, bukan untuk memberi kepuasan dan kesenangan bagi kita yang memberinya.

Persembahan kita jadi persembahan yang berkenan kepada Tuhan, bukan karena banyak atau sedikitnya jumlah yang kita beri, melainkan karena motivasi saat kita mempersembahkannya, yaitu agar menyenangkan hati Tuhan, bukan supaya kita yang senang serta mendapat keuntungan (mendapat berkat yang lebih banyak setelah memberi persembahan).

Rasul Paulus kemudian menegaskan, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan merupakan **ibadah yang sejati**. Kata yang dipakai untuk “ibadah” di sini adalah *latreia*. Dalam Alkitab, kata ini tidak dipakai untuk pelayanan atau pengabdian kepada sesama, tetapi dipakai untuk pengabdian kepada Tuhan. Persembahan kita menjadi bentuk pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan, *Kurios* – Tuan kita.

Persembahan di GKI

Di GKI, persembahan sebagai ungkapan syukur dan pengabdian diri yang sejati kepada Tuhan itu bisa diwujudkan dengan persembahan diri, waktu, tenaga dan uang. Ketika seseorang dibaptis dan mengaku percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, itulah saat ia **mempersembahkan dirinya** bagi Tuhan.

Persembahan waktu diwujudkan dalam bentuk kehadiran kegiatan-kegiatan gerejawi, seperti kebaktian, pemahaman alkitab, persekutuan, pembinaan. Sering kita mendengar alasan “tidak punya waktu” ketika seseorang diminta untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan pelayanan dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi. Apakah benar kita tidak punya waktu karena begitu sibuknya kita menjalani keseharian kita? Atau sebenarnya kita kurang bersedia meluangkan waktu untuk ikut hadir dalam kegiatan-kegiatan pelayanan tersebut?

Persembahan tenaga diwujudkan dengan keterlibatan kita sebagai aktivis, sebagai penatua, guru sekolah minggu, personalia badan pelayanan, anggota paduan suara, kantoria, pemusik, pelawat, panitia, tim redaksi majalah dan web. Sungguh menyedihkan melihat orang yang aktif di gereja hanya orang-orang yang itu-itu saja, hanya sekitar 25-30%. Benarkah kita begitu sibuk sehingga tidak ada tenaga yang

Apakah benar
kita tidak
punya waktu
karena begitu
sibuknya kita
menjalani
keseharian
kita?

tersedia untuk melayani Tuhan? Atau sebenarnya kita enggan direpotkan dengan tanggung jawab yang besar di gereja? Sebagai umat yang sudah menerima berkat Tuhan, kita hendaknya memberikan respons ungkapan syukur, dengan tidak menolak untuk memberikan persembahan tenaga menjadi aktivis yang rajin dan sungguh melayani Tuhan dan sesama.

Di GKI ada macam-macam persembahan uang, misalnya persembahan mingguan, bulanan, perpuluhan, syukur tahunan yang dibawa pada saat Pentakosta. Ada juga persembahan khusus, seperti persembahan syukur untuk peristiwa-peristiwa di tengah keluarga (pernikahan, kelahiran, ulang tahun, kelulusan studi, pekerjaan baru, rumah baru) atau untuk kegiatan khusus di tengah jemaat, seperti aksi sosial saat Natal dan Paskah, pembangunan gedung gereja seperti yang sedang kita upayakan bersama. Semua persembahan uang ini dikelola oleh majelis jemaat untuk memenuhi



kebutuhan diakonial dan operasional kegiatan pelayanan gereja.

Sebagai umat yang merasakan betul cinta kasih dan kemurahan Tuhan yang menyertai, memberkati, dan mencukupkan hidup, hendaknya kita mengungkapkan syukur dengan memberi persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Kita menerima yang terbaik dari Tuhan, maka sudah selayaknyalah kita juga memberi yang terbaik.

Sudahkah kita mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan? Eka Darmaputera menuliskan demikian, “**Jumlah memang tidak selalu mencerminkan hati yang bersyukur; namun hati yang bersyukur selalu tercermin dari jumlah yang dipersembahkan kepada Tuhan.**” (Pdt. Danny Purnama/Josari Hutagalung)





Ilustrasi: Freepik

Menjadi Rekan Sekerja Tuhan

Sudahkah yang terbaik kuberikan
Kepada Yesus Tuhanku?
Besarnya pengurbanan-Nya
di Kalvari
Diharap-Nya terbaik dariku

Begitu banyak
Waktu yang terluang,
Sedikit ku beri bagi-Nya,
Sebab kurang kasihku pada Yesus
Mungkinkah hancur pula hati-
Nya?
(NKB 199)

Sepenggal lirik lagu yang rasanya tidak asing di telinga kita. Sebuah lagu yang mengingatkan pendengarnya untuk merefleksikan kehidupan. Apakah kita sudah memberikan yang terbaik bagi Tuhan, baik waktu, tenaga, bahkan seluruh keberadaan diri, atau justru terus sibuk memikirkan diri sendiri, serta mengesampingkan Tuhan dan sesama?

Kehidupan yang kita miliki dapat bertahan hingga saat ini terjadi bukan karena kekuatan dan kehebatan kita sendiri, melainkan karena anugerah dan cinta kasih Tuhan. Tidak cukup kita hanya menikmati kasih serta anugerah tersebut, kemudian berpangku tangan dan tak mau merespons apa pun. Kita semua terpanggil untuk bertindak lebih, yakni bersama-sama merespons kasih Tuhan dengan menjadi rekan sekerja-Nya di tengah dunia ini.

Panggilan pelayanan menjadi rekan sekerja Tuhan turut disaksikan melalui peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke Surga. Saat itu, para murid diingatkan untuk tidak terpaku menatap ke langit. Mereka diminta untuk mengalihkan pandangannya kembali ke bawah, menatap sekeliling karena ada tugas panggilan pelayanan yang mesti dikerjakan. Tentu nasihat tersebut bukan hanya berlaku bagi para murid di masa lampau, namun juga di masa kini. Siapakah murid di masa kini? Kita semua. Ya, kita dipanggil untuk menatap ke

sekeliling dan melanjutkan karya pelayanan Tuhan di tengah dunia ini.

Hidup ini merupakan sebuah kesempatan untuk menjadi rekan sekerja Tuhan. Jadilah rekan yang melayani dengan sepenuh hati dan penuh rasa syukur. Sepenuh hati berarti memiliki hati yang tulus dan murni dalam melayani, bukan dengan keterpaksaan atau berat hati. Ketika melayani dengan sepenuh hati, maka selalu berusaha memberikan apa pun yang terbaik bagi Tuhan, tidak hitung-hitungan, dan tidak mudah menyerah, seberat apa pun tantangannya. Penuh rasa syukur atas kesempatan yang Tuhan berikan untuk menjadi rekan sekerja-Nya. Bersyukurlah, karena Tuhan melayakkan dan mempercayakan kita ambil bagian dalam karya pelayanan-Nya di tengah dunia ini. Ketika menjadi rekan sekerja Tuhan yang melayani penuh rasa syukur, maka terpancarlah limpahan sukacita. Sukacita yang tak hanya dirasakan oleh diri kita sendiri, tetapi juga rekan-rekan lainnya.

Jadikanlah hidup kita sebagai persembahan yang hidup dan berkenan di hadapan Tuhan. Persembahkanlah segenap tubuh/ diri kita, pikiran, waktu, tenaga, kemampuan, dan talenta kita bagi kemuliaan nama Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita. Roma 12:1 pun turut menegaskan demikian, "Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati." (Pdt. Erma Primastuti Kristiyono/ Lia Susanti)



Kuantitas atau Kualitas?



*Mana yang
lebih penting
dalam
memberikan
persembahan?
Jumlahnya
atau
mutunya?*

Foto: Dok. imagoDeus

Kita baca dalam Lukas 20, saat itu Yesus terlibat dalam perdebatan yang panjang dan menegangkan dengan imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, tua-tua, dan orang-orang Saduki mengenai berbagai hal: kuasa Yesus, ke-Mesias-an Yesus, pajak, kebangkitan orang mati, dan lain sebagainya. Saya membayangkan, Yesus cukup lelah setelah perdebatan itu.

Lukas 21:1 menceritakan, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Di ayat 2, seorang janda miskin memasukkan dua uang tembaga ke dalam peti itu. Dalam Alkitab TB1 disebutkan “dua peser”. Dalam bahasa aslinya, “dua lepta”. Lepta adalah bentuk jamak dari lepton, mata uang Israel yang terkecil saat itu. Arti kata ‘lepton’ adalah tipis – uang logam yang paling tipis. Uang satu lepton ini sudah tidak dapat dipakai untuk membeli apa-apa lagi, sehingga, pemerintah Romawi mengeluarkan uang baru, yang pecahan terkecilnya adalah satu sen. Nilai satu

lepton adalah 1/40 sen. Lalu Yesus berkata kepada mereka (ayat 3), “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu.” Dari perkataan Yesus ini, apa yang lebih penting dari persembahan kita? Jumlahnya atau kualitasnya? Kata Yesus, bukan jumlahnya! Tidak ada persembahan yang terlalu kecil atau terlalu besar di hadapan Tuhan. Yesus memuji persembahan janda miskin ini bukan karena jumlahnya. Tetapi yang lebih penting dari itu, janda miskin ini memberikan semua yang ia miliki kepada Tuhan, yaitu seluruh hidupnya.

Kita memberikan persembahan bukan karena Tuhan kekurangan, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah terlebih dahulu memberikan segala sesuatu, terutama memberikan kehidupan. Rasa syukur membuat kita mampu memberi tanpa pamrih, tanpa berharap “ketika saya memberi, Tuhan akan memberikan lebih banyak”. Pemahaman inilah yang harus kita miliki.

Yang lebih utama lagi dari persembahan yang kita berikan, Paulus mengatakan dalam Roma 12:1, “Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati.” Ada tiga hal yang perlu kita perhatikan tentang persembahan tubuh, yaitu persembahan yang HIDUP, yang KUDUS, dan yang BERKENAN KEPADA ALLAH. Apa artinya? Artinya, seluruh hidup kita diberikan untuk menyenangkan hati Allah. Tubuh, jiwa, dan roh kita difokuskan dan dikuduskan (dikuduskan artinya dikhususkan) untuk kemuliaan Allah. SELURUH KEHIDUPAN KITA, 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu HARUS DIGUNAKAN UNTUK KEMULIAAN ALLAH.

Jadi, apakah persembahan itu kuantitas atau kualitas? Kualitas hati kita yang paling penting! Kualitas kemudian akan menentukan kuantitas. Semakin hati kita bersyukur, semakin besar pula kerinduan kita untuk memberi. Bukan hanya tentang harta, tetapi juga seluruh hidup kita kepada Tuhan. (Pdt. Devina Erlin Minerva/Isna Christie Rambitan)

**SELURUH KEHIDUPAN KITA,
24 jam sehari,
tujuh hari dalam seminggu
HARUS DIGUNAKAN
UNTUK
KEMULIAAN
ALLAH.**





Persembahan yang Hidup: Mana Mungkin?

*Tidak ada hal yang terlalu sedikit untuk dipersembahkan kepada Tuhan,
dan tidak ada hal yang terlalu banyak untuk memesona Tuhan*

Foto: Pexel

Rasanya Roma 12:1, "...
*persembahkanlah dirimu
sebagai persembahan yang
hidup, yang kudus, yang berkenan
kepada Allah; itu adalah ibadahmu
yang sejati,*" ini sering sekali
dikaitkan dengan pengumpulan
kolekte. Selain dibacakan sebagai
ayat pengantar, biasanya doa
persembahan juga diikuti dengan
kalimat "...Ajar kami juga untuk
memberi diri kami sebagai
persembahan yang hidup, yang
kudus, dan yang berkenan kepada
Allah".

Namun, kadang kutipan tersebut
kurang lengkap, karena anak kalimat
lanjutannya, "...itu adalah ibadahmu
yang sejati," tidak dikutip. Selain
kutipan yang tidak lengkap, rasanya
sayang kalau "persembahan yang
hidup..." hanya disejajarkan dengan
memberi persembahan dalam wujud
uang kolekte, tetapi tidak dikaitkan
dengan ibadah yang sejati.

Nah, kalau begitu apa yang
dimaksud dengan ibadah yang sejati?

Mempersempit Makna Ibadah

Kata ibadah seringkali dipersempit
maksudnya. Di *Whatsapp* atau
aplikasi sejenis, biasanya bertebaran
stiker pada hari Minggu, "Selamat
beribadah, selamat hari Minggu!"
Atau kalau bertemu orang lain di
hari Minggu, kata-kata yang sering
muncul adalah, "*Udah* ibadah belum
hari ini?" atau, "*Lho*, kok ibadahnya
daring, belum lengkap itu! Datang
dong ke gedung gereja!" Juga, untuk
menutup kebaktian, sering
disampaikan, "Sampai bertemu lagi
di ibadah Minggu depan!"

Semua terlihat wajar. Namun praktik
seperti itu membuat ibadah
seakan-akan hanya terjadi di gedung
gereja, pada hari Minggu, dengan
cara mengikuti kebaktian. Ibadah
yang sejati seperti yang dituliskan di
Roma 12:1 dapat terdiskon
maksudnya. Untuk mengulik ibadah
yang sejati, akan menarik jika
memperhatikan unsur-unsur kalimat
yang menyusunnya.

Sebuah Paradoks

Paulus dengan cantiknya mengaitkan
dua kata yang bertentangan, yaitu
"persembahan yang hidup".
Persembahan pasti barang mati,
apalagi jika dikaitkan dengan
persembahan kurban dalam tradisi
Israel. James R. Edwards, dalam
buku "*Understanding the Bible
Commentary Series: Romans*" (2011)
menuliskan, Paulus mengambil
konteks persembahan binatang yang
menjadi tradisi Israel di masa lalu.
Dalam tradisi tersebut, hewan
kurban yang dipersembahkan akan
mati di altar persembahan.

Minimal ada dua hal menarik
hendak disampaikan oleh Paulus.
Pertama, "*persembahan yang hidup*"
akan menggugah pembaca yang
memahami tradisi tersebut.
Bagaimana mungkin persembahan
yang "mati" dikatakan sebagai
"hidup"? Kedua, "persembahkanlah
dirimu". Biasanya, orang yang
memberi persembahan terpisah dari
yang ia persembahkan, misalnya

kurban binatang, hasil bumi, atau uang. Namun ayat ini justru ingin menegaskan si pemberi persembahan adalah persembahan itu sendiri.

Terlihat Paulus hendak menampilkan suatu perspektif. Kalimat “Persembahkanlah dirimu sebagai persembahan yang hidup”, terasa seperti paradoks dan berbeda dengan kebiasaan yang sudah berlangsung, ditampilkan untuk menghantarkan suatu pemaknaan yang lebih dalam. Melalui ayat ini, Paulus ingin menegaskan, dirimu (kita) adalah persembahan itu sendiri (masih dalam keadaan hidup), dan si pemberi persembahan tidak lagi terpisah dari yang ia persembahkan.

Selanjutnya kata “kudus”, baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani, lebih mengarah kepada “dikhususkan” (*set apart*) dan bukan “kesempurnaan” (*perfection*). Artinya, suatu kesadaran untuk secara khusus membawa diri seutuhnya, sebagai persembahan kepada Tuhan. Lalu, “berkenan kepada Allah” merujuk kepada *pleasing odor of a burnt sacrifice*, yang berarti bau dari kurban bakaran yang dipersembahkan dengan tulus akan mendapat perkenan Tuhan.

Dengan demikian, ibadah yang sejati adalah mempersembahkan diri (diri kita yang hidup adalah persembahan), tidak terpisah dari si pemberi persembahan, dijalani dengan kesadaran khusus, bahwa hidup adalah persembahan, dan dilakukan dengan cara yang mendapat perkenan Allah.

Ibadah Keseharian

Kata “ibadah” dalam Bahasa Yunani “*latreia*”. Dalam dalam Bahasa Ibrani, salah satu kata yang digunakan adalah “*abad*”.

Contoh ayat yang menggunakan kata ini dalam Perjanjian Lama adalah Ulangan 6: 13 “Engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah...”. W.E Vine dalam *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (1996), menjelaskan kata “*latreia*” dapat berarti melayani, dan kata “*abad*” dapat berarti bekerja atau melayani.

Bekerja ternyata adalah juga sebuah ibadah. Karenanya, kata “ibadah” tidak melulu diartikan sebagai mengikuti tata liturgi kebaktian, yang dilakukan di hari tertentu, pada jam tertentu, dan di tempat tertentu.. Ibadah ternyata bermakna lebih luas. John Reumann, dalam buku “James D.G. Dunn, *Eerdmans Commentary on the Bible*” (2003) menjelaskan, pada saat surat ini ditulis, orang-orang Kristen pada zaman itu belum memiliki gedung gereja, tidak ada pendeta, juga tidak menjalani ritus pengurbanan. Paulus hendak meredefinisi inti ibadah Kristen sebagai kerelaan untuk mengurbankan diri (*voluntary self-sacrifice*), untuk melayani satu sama lain dan orang lain di muka bumi ini.

Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI dalam buku “Pedoman Liturgi: Buku Panduan” (2014), menuliskan, “Sekalipun ilmu liturgi melulu membicarakan liturgi sebagai perayaan, namun tetap ada kesadaran bahwa liturgi yang sejati terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (Roma 12:1). Perayaan liturgi yang benar di gereja selalu kena-mengena dan mempengaruhi spiritualitas hidup dalam dunia sehari-hari”. Hal ini berarti mengikuti liturgi (tata ibadah) kebaktian di hari Minggu harus disertai dengan penghayatan liturgi sejati, yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 2 dari Roma 12 selanjutnya juga menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah...” Berubah untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini tidak mungkin terjadi dalam kurun waktu maksimal dua jam di hari Minggu, dan di tempat tertentu saja. Perubahan terjadi di dalam keseluruhan hidup, 24 jam sehari dan 7 hari seminggu, di setiap tempat, di mana kita berada. Karenanya, seluruh kehidupan kita dapat dimaknai sebagai ibadah yang sejati.



Foto: Pexel



Ibadah 24 Jam

Tidak hanya tempat makan yang dapat beroperasi 24 jam, ibadah pun sejatinya berlangsung selama 24 jam. Cara pandang bahwa keseluruhan hidup adalah ibadah yang sejati akan sangat membawa banyak perbedaan.

Yang pertama, hidup tidak lagi penuh dengan dikotomi antara rohani dan duniawi. Tidak ada lagi pemisahan antara pelayanan dan kerja. Tidak ada lagi pemisahan tempat maha kudus dan kurang kudus. Apalagi, jika pemisahan-pemisahan tersebut kita lakukan untuk membedakan ukuran integritas menjalani hidup. Misalnya, kalau bertemu orang yang sama-sama aktif di gereja, maka akan lebih rajin tersenyum, atau mendadak rajin berdoa. Kalau dengan orang lain yang tidak pernah bertemu di gereja, wajah kita datar dan sikap kita berubah total. Hidup tidak lagi perlu terkotak-kotak oleh sejumlah topeng yang kita kenakan. Hidup dengan banyak topeng memang terasa menyenangkan, salah satunya karena kita dapat menerapkan integritas yang berbeda, tergantung topeng mana yang sedang kita kenakan. Namun, sejatinya hidup yang tidak terintegrasi membawa banyak masalah. Tentang ini pernah diulas di artikel “Hai Kristen, di Mana Sengatmu?”, Majalah *Sepercik Anugerah* Edisi 19/2024.

Yang kedua, tidak lagi ada hal yang terlalu kecil, yang tidak berharga di mata Tuhan. Matius 25: 31-41 menceritakan kisah pemisahan antara kambing dan domba. Kelompok yang ditempatkan di sebelah kanan (domba) menerima Kerajaan Allah, karena mereka memberi makan, minum, tumpangan, pakaian, serta menjenguk dan mengunjungi orang-orang yang dipandang hina. Bagi beberapa orang, tindakan memberi minum kepada orang lain dianggap bernilai lebih rendah dibandingkan berkhotbah, menulis renungan, atau berada di jajaran pimpinan gereja (atau tempat usaha)

yang mengatur banyak hal. Namun, kisah ini justru menunjukkan hal lain. Memberi minum ternyata diperhitungkan sebagai kerja atau pelayanan kepada Tuhan. Yang lebih menarik lagi, orang-orang yang berada di kelompok sebelah kanan bahkan seperti tidak menyadari, hal-hal sederhana itu ternyata sudah mereka lakukan untuk Tuhan. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah tindakan tersebut sudah sedemikian menyatu dengan diri mereka. Karena sudah menyatu, tidak ada bagian dari kehidupan mereka yang terkotak-kotak. Hal ini mungkin terjadi karena keseluruhan hidup sudah dipersembahkan kepada Tuhan.

Mengakhiri Ibadah

Godaan terbesar adalah selalu kembali kepada hidup yang terkotak-kotak. Tidak mudah meninggalkan gaya hidup seperti ini, karena mungkin dari kecil kita sudah diperkenalkan dengan pola tersebut. Misalnya, ketika kecil di sekolah Minggu kita diperkenalkan dengan lagu “Hari Minggu Harinya Tuhan”, atau setelah dewasa, lagu “Hari Minggu Hari Mulia”. Walaupun akhirnya ada versi lagu semua hari adalah harinya Tuhan, pemahaman hari Tuhan hanya di hari Minggu mungkin sudah terlanjur menetap.

Untuk mengajak orang aktif di gereja, sering kita mengatakan, “Ayo, ikut pelayanan di gereja, buat Tuhan, jangan hanya kerja di (kantor/ rumah/bisnis) mulu!”. Tidak menutup mata, biasanya ketulusanlah yang mendasari ajakan ini. Namun, kalimat ini juga seperti mengindikasikan kerja di rumah, kantor, atau tempat usaha bukanlah pelayanan, karena pelayanan buat Tuhan hanya ada di gereja.

Jika digali lebih dalam, ajakan serta sambutan atas undangan ini bisa jadi memiliki banyak motif. Mulai dari motif tulus mengajak orang menjadi relawan gereja, sampai motif sekadar

mengisi waktu luang, atau mencari tempat aktualisasi diri. Bahkan, juga motif ingin bertransaksi dengan Tuhan, karena sudah mengerjakan “pekerjaan Tuhan” di “rumah Tuhan”. Yang terakhir biasanya punya harapan, jika Tuhan melihat aktivitas rohani yang banyak, Tuhan akan melimpahkan berkat lebih banyak. Motif seperti ini biasanya sangat halus dan tidak mudah terdeteksi.

Perasaan aman karena hidup terkotak-kotak dan motif terdalam yang mungkin tidak disadari, akan selalu menggoda untuk menjauh dari ibadah yang sejati. Untuk kesehatan fisik, sering dianjurkan agar dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Untuk kesehatan rohani, mungkin baik jika meluangkan waktu secara rutin berefleksi tentang motif yang melandasi hidup keseharian. Apakah keinginan mempersembahkan diri sebagai ibadah yang sejati menjadi pilar utama hidup?

Sedikit Sekali

Semasa kecil, bahkan ketika beranjak dewasa, kita sering menyanyikan lagu “Persembahkan Kami Sedikit Sekali”. Dengan perspektif persembahan yang hidup, lagu ini tidak harus diartikan dengan jumlah uang persembahan saja. Karena seluruh hidup adalah persembahan, setiap karya, termasuk istirahat, atau bahkan jika terbaring sakit sekalipun, adalah ibadah. Tidak ada hal yang terlalu sedikit untuk dipersembahkan kepada Tuhan, dan tidak ada hal yang terlalu banyak untuk memesonakan Tuhan. (Indra Putera*/Tjhia Yen Nie)

*Penulis adalah seorang pengamat hidup Kekristenan.



ANAKKU MILIKKU



Foto: Dok. imagoDeus

“Febri, kamu harus ambil jurusan kedokteran! Papa tahu, kamu punya potensi yang besar untuk jadi dokter! Nilai-nilai pelajaran kamu cukup baik untuk diterima di fakultas kedokteran. Papa yakin, kamu pasti bisa menjadi dokter yang sukses! Dulu Papa ingin sekali menjadi dokter, tapi gagal diterima di perguruan tinggi negeri, dan secara finansial keluarga, tidak mencukupi untuk mendaftar di perguruan tinggi swasta. Tapi kondisi kamu berbeda dengan Papa! Kamu pintar, nilaimu bagus, dan Papa siap mendukung kamu secara finansial!”

“Tapi Febri tidak mau jadi dokter! Febri suka dengan jurusan kewirausahaan. Aku ingin jadi pengusaha, Papa! Ingin berusaha sendiri, berbisnis, menciptakan lapangan kerja, walaupun dalam skala yang kecil. Aku ingin sekali menjadi pebisnis, Pa!”

Dan selanjutnya, sang papa terus berusaha meyakinkan sang anak untuk meneruskan cita-citanya yang kandas, walaupun sang anak memiliki cita-cita berbeda. Percakapan di atas sering terjadi ketika tiba saatnya anak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mungkin sebagai orang tua, kita juga mengalami situasi seperti ini.

Orang tua kerap bertanya-tanya, apa salahnya mengarahkan anak menuju suatu profesi yang kita yakini sangat baik, memiliki prospek finansial yang cerah, dengan gaji delapan digit perbulan? Orang tua beranggapan, mereka sudah sangat mengenal kemampuan dan karakter anak, sehingga merasa sangat pantas menentukan masa depan sang anak. Sebagai orang tua, kita ingin yang terbaik bagi mereka.

Namun, bagaimana sebenarnya kehendak Tuhan terhadap cara kita memandang dan memperlakukan anak-anak kita? Mari kita menanyakan hal yang paling mendasar, yaitu siapa orang tua? Apa peranan orang tua dari sudut

pandang Alkitab? Sebagai orang tua Kristen, mari kita memperhatikan dua ayat penting yang harus kita jadikan pedoman, yaitu Mazmur 127:3, yang berbunyi “Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka TUHAN, dan buah kandungan adalah upah,” serta Ulangan 6:6-7 sebagai berikut, “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah kau taruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun.”

Mazmur 127 yang ditulis oleh Raja Salomo menyatakan, setiap anak-anak, yang lahir dari kandungan para ibu, yang dibesarkan dengan jerih lelah oleh para ayah, adalah milik TUHAN. Dialah Sang Empunya anak-anak sesungguhnya. Dialah yang menciptakan anak-anak kita. Setiap anak adalah anugerah dari Tuhan, karena tidak setiap pasangan suami istri dianugerahi kesempatan menjadi orang tua. Begitu banyak pasangan suami istri mencoba berbagai macam cara untuk mendapatkan anak, tapi tidak pernah mendapatkannya. Fakta ini seharusnya mengingatkan kita, status kita sebagai orang tua adalah anugerah semata. Kebaikan Tuhanlah yang memberi kita kesempatan istimewa dan kepercayaan untuk melahirkan, merawat, dan membesarkan anak.

Bila menghargai kebaikan Tuhan, kita pun harus menyadari, kita bukanlah pemilik anak-anak yang Tuhan titipkan. Tuhan memberikan kita peran sebagai wakil atau duta Tuhan terhadap anak-anak yang diberikan. Hal ini akan mengubah cara pandang kita terhadap anak. Anak tidak lagi dipandang sebagai aset, obyek, milik, yang bisa diperlakukan sesuai kemauan orang tua.

Peran orang tua hampir sama seperti pengelola. Pengelola bukanlah pemilik. Pengelola bukanlah pihak yang berhak menentukan bagaimana memperlakukan sesuatu yang dikelolanya. Pemiliklah yang berhak. Begitu pula dengan anak-anak. Mereka bukan milik kita, tapi milik Tuhan, Sang Pencipta. Sudah sepatutnya kita bertanya kepada Sang Pemilik, mengenai apa yang dikehendaki-Nya atas anak-anak kita. Sekali lagi, bukan orang tua yang menentukan jalan hidup anak-anak, melainkan Tuhan.

Tuhan pun memberikan amanat khusus bagi orang tua, yaitu mendidik dan mengajarkan segala perintah-Nya kepada anak-anak setiap waktu. Amanat ini tidak bisa diserahkan kepada sekolah, gereja, atau lebih spesifik lagi kepada guru sekolah Minggu. Sering kali kita menyalahkan para guru atas ketidakmampuan anak, atau menyalahkan guru sekolah minggu atas kenakalan anak kita. Betapa malangnya para guru sekolah

minggu yang hanya berinteraksi satu hingga satu setengah jam perminggu, tapi dituntut dapat mengubah sikap anak kita! Kita menyangkali peran kita sebagai wakil Tuhan dalam mendidik anak-anak yang dipercayakan kepada kita.

Mari bapak dan ibu, kita percayakan masa depan anak-anak kepada Sang Pemilik Hidup. Kita harus bertanya kepada-Nya, apa yang Dia inginkan dalam hidup anak-anak kita. Bukan kehendak kita yang jadi, melainkan kehendak-Nya. Biarlah suatu saat kelak, kita bisa mempertanggungjawabkan kepada Tuhan, bahwa kita sudah mendidik anak-anak titipan-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya. Kita bisa memulainya, dengan secara rutin mengingatkan anak-anak untuk melakukan kehendak-Nya. Biarlah firman Tuhan yang membentuk karakter Kristus dalam diri mereka, dan mereka pun dapat semakin mengenal kehendak Tuhan atas hidup mereka.
(David Satyawati/Carlo Santoso)



Foto: Dok. imagoDeus

Kecemasan, si Hantu dari Masa Depan

*“Cogito,
ergo sum,”
yang berarti
“aku berpikir,
maka aku ada”*



Foto: Dok. imagoDeus

Hidup di jaman post-modern, dengan media sosial dan arus informasi yang cepat, membuat kita hidup dalam kebisingan tekanan sosial. Kita bisa melihat rumput tetangga hanya sejauh genggam tangan. Disadari atau tidak, hidup dipacu untuk berlomba mencapai atau mencentang daftar tugas. Standar sosial kian hari kian meningkat. Pada akhirnya, jarak antara idealisme dan realitas semakin jauh, sehingga menjadi tempat ternyaman bagi si cemas untuk tinggal di dalamnya.

Rasa takut berasal dari masa kini, sedangkan rasa cemas berasal dari masa depan. Cemas bekerja dengan membuat skenario-skenario negatif di kepala akan hal-hal di masa depan yang belum tentu terjadi. Kecemasan yang dipelihara pada akhirnya dapat merusak masa depan seseorang. Seorang filsuf, René Descartes, terkenal dengan jargonnya, *“Cogito, ergo sum,”* yang berarti *“aku berpikir, maka aku ada”*. Sebuah jargon yang masuk akal. Bayangkan, jika isi pikiran kita hanya terdiri atas kecemasan. Seperti apa bentuk keberadaan kita? Bagaimana kita dapat mengambil keputusan? Bagaimana kita dapat menata hidup apabila dikontrol oleh pikiran yang penuh kecemasan?

Saudara-saudara yang terkasih dalam Kristus, jangan biarkan si cemas menghantui masa depan dan mengontrol hidupmu. Mungkin tetanggamu sudah menanam rumput Swiss, tetapi kamu baru bisa mengandalkan rumput liar. Tidak apa-apa. Nikmati setiap prosesnya, karena hidup bukan seperti lari jarak

pendek, melainkan seperti maraton. Fokus pada tujuan, namun tetap atur nafas dan atur tempo hidupmu dengan seimbang. Jika si *“hantu”* dari masa depan mengintip, izinkan dia masuk dan melihat-lihat, namun jangan biarkan dia tinggal menetap. Jika dia sudah mulai mendominasi pikiran, ambil jeda sejenak, tarik nafas, dan embuskan. Fokus untuk menenangkan diri dengan mengatur napas. Pikirkan dua hal, yaitu mana yang berada dalam kontrol kita, dan mana yang berada di luar kontrol kita. Fokuskan pikiran pada hal-hal yang ada dalam kontrol kita. Selanjutnya, serahkan hal yang berada di luar kontrol kita kepada Tuhan, Sang Empunya kehidupan.

Kita adalah tuan rumah atas hidup kita. Kita memiliki wewenang untuk mengizinkan tamu seperti apa yang boleh masuk dalam hidup kita. Namun ingatlah, kita juga adalah ciptaan Tuhan. Tuhan yang memiliki otoritas penuh atas kehidupan kita. Sebagai ciptaan-Nya, kita memiliki banyak keterbatasan. Jika bergantung pada kekuatan diri sendiri, kecemasan akan menyerang dan menemukan tempat yang nyaman dalam diri kita. Maka ingatlah untuk selalu mengandalkan Sang Pencipta. Seperti yang tertulis pada Amsal 3:5-6 (TB2), *“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam seluruh hidupmu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”* Tuhan Yesus memberkati. (Maria Jessica Alexandra Soebroto/ Dinna P. Silalahi)





JERITAN

HATI

*Jangan memendam masalah sendirian.
Belajarlah untuk terbuka dan jujur
kepada diri sendiri, juga orang lain.*

Foto: Dok. imagoDeus

Sejak kecil, aku sudah merasakan kesulitan, bahkan tidak dianggap oleh siapa pun. Meskipun memiliki teman dan komunitas yang mendukung, namun keluarga sendiri sering membuatku sakit hati. Siksaan, bahkan tekanan dari lingkungan sekitar sering kualami. Setiap hari, bahkan terus-menerus. Kadang ingin menjerit, namun terasa buntu, bingung harus menjerit ke mana, atau harus menjerit apa, karena kehilangan kata-kata.

Akhir-akhir ini, banyak beredar berita tentang individu yang mengakhiri hidupnya sendiri, atau secara massal. Menyikapi banyaknya korban dan maraknya berita bunuh diri setiap harinya, membuatku tidak mampu berkata-kata. Walaupun hal ini dilarang dalam ilmu atau norma mana pun, aku sering kali terusik untuk menempatkan diri dalam keinginan yang sama. Aku ikut larut dalam kesedihanku sendiri, merenungi apa yang terjadi pada diriku. Berita-berita tersebut juga menimbulkan tanya. Mengapa banyak orang mengambil keputusan untuk bunuh diri? Apakah karena tidak mempunyai teman untuk bercerita dan menuangkan keluh kesah? Ataupun merasa tidak diterima di komunitas mana pun? Apakah mengalami perundungan, atau penolakan dari lingkungan dan komunitas sekitar mereka? Sering kali motif tindakan tersebut tidak terungkap. Aku merenung dan berdoa, mengapa banyak kejadian seperti itu, Tuhan? Tidak adakah solusi atau pemecahan masalah, untuk mengurangi hal tersebut? Seharusnya, masih banyak hal yang dapat mereka lakukan, untuk memberi perubahan bagi dunia dan perkembangan diri. Mereka masih muda, dan hidupnya masih panjang.

Adanya stigma negatif di masa muda akan menghalangi perkembangan seseorang, sehingga sulit mengalami kemajuan. Hal ini terjadi dalam hidupku sendiri. Aku mengalami kesulitan bergaul, mengalami trauma dan kepahitan hidup. Beberapa orang menciptakan stigma, bahwa diriku hanyalah beban bagi orang lain. Hasilnya, ketakutan berlebihan, cenderung menutup diri dari pergaulan, dan sulit berbagi, bahkan kepada orang terdekat sekalipun, memilih memendam masalah sendiri daripada orang lain tahu, sehingga menyebabkan tekanan batin.

Semoga mereka bertobat, karena perbuatan tersebut tidak baik dan tidak patut dicontoh, bahkan membuat orang lain menjadi trauma. Itu pula alasan yang membuatku merasakan ketakutan berlebihan, sehingga memilih tidak bergaul, hidup sendirian, cenderung menyiksa, dan melukai diri sendiri, karena tidak menemukan tempat pelampiasan.

Hal tersebut juga terulang dalam dunia pekerjaan. Aku tertekan dan cenderung menyakiti diri sendiri, walaupun tidak sampai menyayat diri, atau membenturkan kepala ke dinding hingga berdarah, seperti yang dilakukan orang-orang. Akan tetapi, aku kerap berbicara sendiri, atau melampiaskannya melalui tulisan. Sebenarnya ini lebih berbahaya, dibandingkan berbicara secara langsung untuk menyelesaikan masalah yang ada. Pengertian setiap orang dapat berbeda-beda jika sekadar melihat tulisan saja, dapat menyebabkan salah persepsi.

Kini, aku mencoba untuk mengubah semuanya demi menghindari konflik dan perpecahan akibat salah persepsi. Kadang, tetap ada celah bagi mereka untuk mencoba diriku, bahkan merundung dan menjauh. Aku dibiarkan melakukan segala sesuatu sendiri, diasingkan, atau tidak dianggap kehadirannya. Hal ini membuatku tertekan dan stres, namun tidak kuasa membalas. Aku hanya bisa diam dan membiarkan, karena yakin suatu saat akan ada balasan setimpal untuk mereka, walaupun bukan dariku sendiri. Terima kasih untuk orang tuaku yang selalu mengajarkan untuk tidak membalas apa pun yang mereka lakukan. Tuhanlah yang akan memberi balasan setimpal untuk perbuatan mereka. Nasihat inilah yang selalu kujadikan pedoman, agar aku tetap kuat melangkah dalam apa pun, pekerjaan, atau masa-masa sulit saat bersekolah. Aku belajar, dengan banyak beraktivitas dan menerima apa yang terjadi padaku dan lingkungan sekitar, akan membuatku mengurangi pikiran negatif tersebut.

Kini, aku sudah dapat mengucapkan syukur. Selalu ada maksud dan tujuan untuk segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita. Terima kasih atas dukungan keluarga dan teman-teman yang selalu hadir dan melakukan yang terbaik. Jangan memendam masalah sendirian. Belajarlah untuk terbuka dan jujur kepada diri sendiri, juga orang lain. Jangan malu untuk bercerita atau berbagi kepada teman terdekat. Mereka pasti akan membantu kita mencari solusi untuk menyelesaikannya. Satu hal yang harus dan terus kita ingat, setiap masalah pasti ada solusi dan cara pemecahannya.

Good luck and do the best!

(Kevin Julio/ Lia Susanti)



Sehati Sepemikiran untuk Satu Tujuan



“Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”

Filipi 2:2

Ketika membayangkan binatang penguin, mungkin yang terbayang adalah binatang lucu dari film lama *Happy Feet*. Tahu tidak? Di film itu sebenarnya ada bermacam-macam spesies penguin, lho! Spesies utama yang terdapat di film ini adalah penguin kaisar, jenis penguin terbesar di dunia. Penguin jenis ini dapat mencapai tinggi 1 m dan berat 22-45 kg. Berbeda dengan kebanyakan spesies penguin yang hidup di pesisir pantai, penguin kaisar hidup di pedalaman Benua Antartika. Mereka hidup dalam koloni yang jumlahnya bisa mencapai puluhan ribu.

Ada yang unik, lho dari cara penguin kaisar melawan dinginnya Benua Antartika yang menyusuk hingga ke tulang. Setiap musim dingin, saat matahari tidak terbit selama enam bulan dan angin dingin bertiup, kawan penguin kaisar membentuk kerumunan yang sangat rapat. Di tengah kerumunan ini, semakin dekat ke pusat, semakin hangat suhunya. Masing-masing penguin bergerak melingkar melawan angin. Penguin

yang berada di tengah bergerak ke pinggir kerumunan, sedangkan yang berada di tepi bergerak ke tengah. Tujuan dari kerumunan ini adalah untuk melindungi diri dari hawa dingin. Setiap penguin bersatu demi keselamatan koloninya. Jika satu atau beberapa penguin hanya memikirkan diri mereka sendiri, maka seluruh koloni akan mati kedinginan.

Rasul Paulus juga percaya, persatuan adalah penting dalam komunitas Kristen. Ia merefleksikan sejumlah kasus di gereja-gereja yang ia dirikan, yang hampir terpecah belah karena banyaknya perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini bisa datang dari luar atau dari dalam gereja. Pasal kedua dalam surat kepada jemaat Filipi menjelaskan bagaimana komunitas Kristen dapat mencapai persatuan. Meski surat kepada jemaat Filipi bernada lebih positif dibandingkan surat-surat lainnya, Paulus tidak ingin jemaat Filipi menghadapi masalah yang sama. Jemaat Filipi didorong untuk sehati sepikir, mempunyai tujuan yang sama, tidak menganggap dirinya lebih penting dari orang lain, dan memikirkan kepentingan orang lain

di atas kepentingannya sendiri (ayat 2-4), mau merendahkan diri demi satu tujuan, yaitu kesatuan di dalam Kristus (ayat 5).

Tanpa persatuan, gereja Filipi akan terpecah karena perbedaan pendapat. Tanpa persatuan, penguin kaisar tidak akan mampu bertahan hidup di musim dingin yang dahsyat. Penting disadari, satu orang tidak dapat bekerja sendirian untuk mencapai kebaikan. Misalnya ada tugas kelompok yang harus diselesaikan tetapi ada anggota yang malas, kita bisa mengingatkan mereka untuk mengerjakan bagiannya. Jika terjadi perselisihan antar teman, kita bisa menengahi konflik tersebut untuk mencapai solusi bersama.

Belajar dari penguin kaisar dan tulisan rasul Paulus, memang benar pepatah yang sering kita dengar pada masa menuju kemerdekaan: **Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.** (Indrasta Daniel*/Lanny Dewi Joeliani)

*Penulis adalah anggota GKI Gading Serpong





Foto: Dok. ImagoDei

“Karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barnabas bagi mereka, sedangkan Yesus dicambuknya lalu diserahkan untuk disalibkan” (Markus 15:15).

kariernya di pemerintahan Roma akan terancam. Karena itu, Pilatus lebih memilih membiarkan Yesus disalibkan. “Karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barnabas bagi mereka, sedangkan Yesus dicambuknya lalu diserahkan untuk disalibkan” (Markus 15:15).

Bagaimana dengan imam-imam? Markus 15:10 mencatat, para imam kepala menyerahkan Yesus karena dengki. Mereka merasa terancam, takut kehilangan pengikut, karena banyaknya pengikut Kristus. Mereka juga kehilangan harta, dalam artian kehilangan pemasukan dari para pengikutnya, termasuk penghasilan dari kegiatan dagang di depan Bait Allah yang disucikan oleh Yesus. Lalu timbullah niat untuk menyingkirkan-Nya. Sebagai pelayan Allah, yang mereka lakukan bukan melayani Allah, tetapi mementingkan ego sendiri serta kepentingan ekonomi. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menyingkirkan kebenaran. Sikap Pilatus dan para imam ini sangat kontras dengan sikap Yesus, yang rela kehilangan nyawa dan mengorbankan diri-Nya bagi orang berdosa. (Keller, Timothy. *Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan*, 2019).

Dietrich Bonhoeffer mengatakan, “Ketika kita menghadapi salib, kita berhadapan dengan sesuatu yang luar biasa” (Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. 1995). Yesus mencintai kita dengan cinta yang datang dari ketaatan-Nya kepada Bapa. Ia menderita di kayu salib, berkorban, dan memberikan nyawa-Nya bukan untuk mendapatkan sesuatu, tapi justru agar manusia berdosa mendapatkan pengampunan dan kehidupan yang kekal.

Oleh karena itu, baiklah kita menjadi pribadi yang mengalami perubahan, dengan menghayati, memahami, dan memberi respons atas kematian Kristus. Kiranya kehidupan kita selalu diperbaharui oleh kekuatan dan keterlibatan Roh Kudus, yang mengatur dan menuntun kehidupan kita semua. (Ruby Rocylye*/Dinna P. Silalahi)

Penulis adalah penatua GKI Gading Serpong.



Pilatus (Pontius Pilate) adalah nama yang sangat dikenal umat Kristen. Pada setiap peringatan kematian Tuhan Yesus, tokoh Pilatus selalu menjadi tokoh yang disorot, karena ia adalah tokoh penguasa yang mengeksekusi penyaliban Tuhan Yesus. Lebih menarik lagi, nama Pontius Pilatus disebutkan dalam Pengakuan Iman Rasuli (Packer, J.I. Kristen Sejati Vol.1. 2014). Apa yang mau diingatkan kepada kita atas penyaliban Yesus Kristus di bawah pemerintahan Pontius Pilatus?

Pada zaman itu, para imam kepala dan tua-tua Israel tidak memiliki kuasa politik. Maka setiap keputusan hukuman mati harus datang dari otoritas Romawi. Itulah sebabnya mereka menyerahkan Yesus kepada Pilatus, penguasa pemerintahan Romawi pada saat itu (Stambaugh, John dan Balch, David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, 2008). Mereka mendesak Pilatus, menghasut banyak orang, bahkan juga menyebarkan fitnah di tengah-tengah rakyat, sehingga banyak orang menjadi terpengaruh dan memaksa Pilatus memberi hukuman mati kepada Yesus.

Ada beberapa hal yang sudah diketahui Pilatus sebagai penguasa wilayah kala itu, sebelum peristiwa ini terjadi. Antara lain, kedatangan Yesus ke wilayah Yerusalem pada Minggu Palma disambut oleh orang banyak (Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi*. 2015). Pilatus juga mengetahui, Yesus diserahkan karena kedengkian para imam kepala (Markus 15:10) dan hasutan mereka agar rakyat menuntut untuk membebaskan Barnabas, bukan Yesus (Markus 15:11).

Saat diserahkan kepadanya, Pilatus juga berpendapat bahwa Yesus tidak bersalah (Yohanes 18:38, Lukas 23:4, 14; Mat. 27:23-24). Istrinya pun sudah mengingatkan, Yesus adalah orang benar (Matius 27:19). Ia mencoba menawarkan untuk membebaskan-Nya. Tetapi, orang banyak itu sudah bersepakat untuk membunuh Yesus. Pilatus tidak berani menolak, karena khawatir akan terjadi pemberontakan besar. Ia takut kepada Yesus, tetapi lebih takut kepada orang banyak (Matius 27:24). Sebelumnya, ada beberapa gejala pemberontakan yang sudah pernah dilakukan orang Yahudi dalam masa pemerintahan Pilatus. Tentunya jika sampai terjadi pemberontakan lagi,



Foto keluarga saat pernikahan Nathasia, 28 Oktober 2023

SURYADIPUTRA LIAWATIMENA

Siapa yang tidak kenal Suryadi? Ia adalah aktivis GKI Gading Serpong yang pernah menjadi penatua dalam kurun waktu 2016-2021, dan hingga kini masih aktif melayani dalam Komisi Dewasa dan panitia *Marriage Enrichment*. Dalam wawancara ini, Suryadi membagikan kisah-kisah dalam karier dan pelayanannya kepada kita. Kiranya menjadi berkat dan pemacu semangat, agar kita terus aktif melayani seperti nya.

Suryadiputra Liawatimena lahir di Cirebon pada tanggal 16 Oktober 1968. Ia kerap disapa Suryadi atau Didi oleh teman-teman semasa kecilnya. Setelah menamatkan pendidikan menengah di STM Negeri I Cirebon pada tahun 1984, ia melanjutkan pendidikan sarjana ke STMIK Bina Nusantara jurusan Teknik Komputer pada tahun 1987-1991. Difasilitasi oleh BiNus, Suryadi melanjutkan pendidikan pasca sarjana di jurusan *Applied Science*, *Edith Cowan University*, *Perth* pada tahun 1992-1996, dan memperoleh gelar doktor di jurusan *Science of Education*, *Curtin University*, *Perth* pada tahun 1997-2005. Untuk memenuhi syarat diajukan sebagai guru besar, di mana pendidikan terakhir harus sebidang dengan pekerjaannya, maka Suryadi mengambil gelar doktor kedua di jurusan *Computer Science*, Universitas Bina Nusantara pada tahun 2017-2022.

Pada tahun 1989, Suryadi menikah dengan Sianiwaty Suwandi. Mereka dianugerahi tiga orang anak, yaitu Michael Liawatimena, Nathasia Liawatimena, dan Laurencia Liawatimena, yang semuanya lahir di Cirebon, serta dua orang cucu, yaitu Layton Olivier Liawatimena dan Lyndon Owen Liawatimena.

Perjalanan Karier

Suryadi mulai bekerja sebagai asisten laboratorium UPT Perangkat Keras di STMIK Bina Nusantara sejak September 1987. Tawaran menjadi dosen jurusan Teknik Komputer datang pada tahun 1990. Suryadi mengajar antara lain: bahasa pemrograman (*Assembly, C, Pascal, Python*), Organisasi dan Arsitektur Komputer, *Interfacing*, Aplikasi Mikroprosesor, *Artificial Intelligence*, *Computer Network and Information Security* dan *Internet of Things*.

Sempat mengajar di BiNus Jakarta, mulai dari kampus Syahdan, Anggrek, Kijang, Senayan, sekarang Suryadi menjabat sebagai *Lecturer Specialist S3* di program *Automotive and Robotics Engineering*, di BiNus *ASO School of Engineering (BASE)*, Alam Sutera sejak September 2022 hingga sekarang. Selama berkarier di BiNus, ia pernah menjabat sebagai sekretaris jurusan Sistem Komputer, kepala laboratorium UPT Perangkat Keras, kepala perpustakaan, *Lecturer Resource Center Manager* yang khusus mempersiapkan para dosen untuk

mengajar di *BiNusMaya Learning Management System*, dan *research manager*.

Penghargaan yang pernah diraih nya antara lain adalah *The Long Service Year Award*, atas pengabdian selama 28,8 tahun pada 23 Oktober 2016. Pada 21 November 2023, Suryadi turut serta dalam acara *Appreciation Night for Pensioners*, karena telah mengabdikan di BiNus selama 36 tahun.

Saat ini, Suryadi sedang menunggu antrian dalam proses penilaian, atas pengusulan kenaikan jabatan akademik sebagai guru besar atau profesor dalam bidang kecerdasan buatan. Ini adalah gelar tertinggi bidang akademik, yang merupakan dambaan setiap pengajar, apalagi mengingat rentang panjang pengalaman mengajarnya di BiNus selama 34 tahun. Saat ini jabatannya sebagai lektor kepala sudah bisa mendapatkan sebutan sebagai *Associate Professor*. Namun, Suryadi masih harus mencapai penilaian *cum senilai* 850 poin dari tim penilai, demi mendapatkan pengukuhan sebagai guru besar secara resmi, menurut aturan DIKTI.

Mengutip dari <https://binus.ac.id/2022/03/guru-besar-apa-sih-itu-yuk-cari-tahu>, guru besar pada hakikatnya adalah seorang pendidik sekaligus peneliti, yang hasil penelitiannya ditunggu oleh masyarakat luas, sebagai bagian dari wujud pengabdian dalam bidang akademis. Beberapa syarat yang harus dipenuhi adalah memiliki kualifikasi akademik doktor (S3), memiliki pengalaman mengajar minimum sepuluh tahun, hingga membuat buku atau jurnal ilmiah penelitian, dengan kualitas yang berbobot dan terpublikasi secara internasional. Sejak didaftarkan oleh kampusnya pada 7 Desember 2023 ke PDDIKTI, Suryadi telah melalui proses verifikasi administrasi pada 5 Januari 2024 lalu, dan kini tengah menanti proses penilaian pada tanggal 6-13 Maret 2024, untuk mendapatkan gelar tersebut.

Keterangan:
Skema Proses Pengajuan Guru Besar yang dapat dilihat di <https://dikti.kemdikbud.go.id/layanan-sumber-hay>



Mengabdikan di Tanah Papua

Ketika mengalami kejenuhan dalam kesibukan dan rutinitasnya di BiNus, Suryadi sempat berdoa agar Tuhan menunjukkan perubahan dan jalan lain dalam berkarya. Jawaban Tuhan datang lewat ajakan seorang tetangganya yang berasal dari Papua, yang mengajaknya untuk ikut membantu Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B) dalam bidang teknologi informasi. Secara ajaib, keputusan untuk melayani di Papua ini juga dikuatkan lewat khotbah Pdt. Andreas Loanka, yang didengarnya saat ibadah Minggu. Untuk pekerjaan ini, Suryadi secara khusus dimintakan izin cuti (*unpaid leave*) selama tiga tahun dari aktivitasnya di BiNus oleh Kepala UP4B, Letjen. TNI (purn.) Bambang Darmono, untuk membantu pekerjaan beliau dalam melaporkan kegiatan UP4B kepada Wakil Presiden Republik Indonesia, yang saat itu dijabat oleh Bapak Boediono.

Mengutip keterangan dari <https://www.papua.go.id/view-detail-berita-2669/undefined> dan https://id.wikipedia.org/wiki/Unit_Percepatan_Pembangunan_Provinsi_Papua_dan_Papua_Barat,

UP4B ini bertugas membantu presiden dalam koordinasi dan sinkronisasi perencanaan, fasilitasi, serta pengendalian pelaksanaan percepatan pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat, serta bertujuan mengawal pelaksanaan pembangunan Papua dan Papua Barat. Di sisi lain, memastikan program yang sudah ditetapkan tersebut dapat dilaksanakan, sehingga upaya percepatan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Proyek ini telah membawa Suryadi menjejakkan kaki dan tinggal di tanah Papua selama hampir tiga tahun, sejak Februari 2012 hingga 31 Desember 2014. Berada di bawah pengawasan Kepala UP4B, Letjen. TNI (purn.) Bambang Darmono, dan Wakil Kepala Eduard Fonataba. Berkantor di daerah Angkasa, Jayapura, sebuah daerah pegunungan yang sangat indah. Terkenang jelas setiap akan turun ke pusat kota Jayapura, tampak pemandangan sekumpulan awan yang terlihat lebih rendah dari dalam mobil, bagaikan negeri di atas awan.

Selama berada di Papua, Suryadi diminta membantu dalam pemetaan wilayah, mengoordinasi pembangunan daerah Papua dan Papua Barat, mulai dari

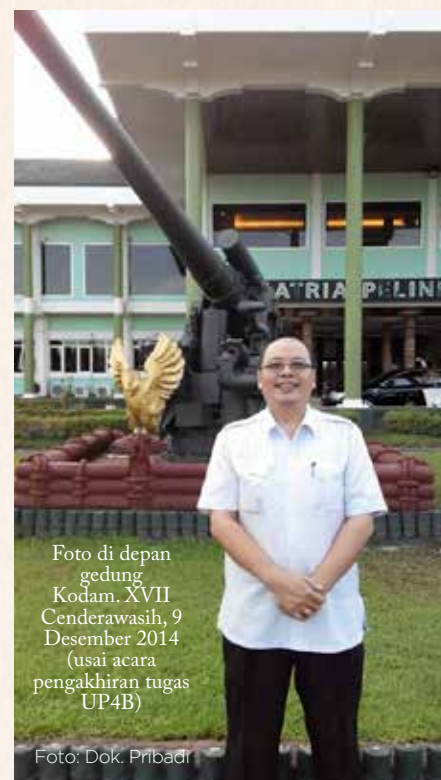


Foto di depan gedung Kodam. XVII Cenderawasih, 9 Desember 2014 (usai acara pengakhiran tugas UP4B)

Foto: Dok. Pribadi

pembangunan jalan utama hingga jalan tembus untuk memudahkan transportasi, pembangunan pelabuhan, lapangan terbang, dan depo logistik yang memudahkan distribusi bahan pangan dan bahan bakar, hingga bidang kesehatan dan pendidikan. Suryadi dan tim juga ikut serta mengawasi pembangunan yang sudah dijalankan dinas dan pemerintah daerah, untuk kemudian dilaporkan kepada pemerintah pusat melalui wakil presiden, mengadakan program afirmasi pendidikan berupa beasiswa ADIK (Afirmasi Pendidikan Tinggi) dan ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah) kepada para pelajar asal Papua, agar dapat melanjutkan hingga sekolah menengah dan universitas. Ia juga ikut membantu program pembangunan ruas jalan Lingkar Yapen sepanjang 236 km, dan pembangunan Monumen Sejarah Mansinam.

Proyek ini membawa banyak pengalaman baru: keluar masuk pedalaman untuk berjumpa dengan suku-suku asli dan budaya Papua, melihat langsung kondisi mereka dan perlunya peningkatan pembangunan tanah Papua, hingga mengunjungi istana negara, bertemu

langsung dan melakukan presentasi di hadapan pembesar-pembesar negeri ini. Sebuah pengalaman yang sangat berharga dan tidak terlupakan. Pengalaman ini adalah jawaban atas panggilan dan kerinduan melayani, yang selalu ada dalam setiap hati orang percaya.

Pelayanan di Gereja

Awal bergabung dengan GKI Gading Serpong, Suryadi hanya sebagai simpatisan. Saat itu, ia masih berstatus jemaat GKI Wahid Hasyim. Menjadi anggota sejak 26 Januari 2004, rutinitas hanya datang beribadah setiap hari Minggu, menjemput anak pulang dari sekolah Minggu, lalu pulang. Debut pelayanan pertama adalah sebagai penyambut tamu, setelah diajak Bapak (alm.) Joelianto, ketika sedang menunggu anak-anak pulang dari sekolah Minggu.

Saat menunggu sang istri rapat dengan Komisi Pekabaran Injil (KPI), Suryadi diajak masuk, walaupun bukan sebagai pengurus. Kiprah awalnya adalah membantu transfer dana pendidikan dan dukungan ke beberapa badan misi. Setelah itu, ia diikutsertakan sebagai peserta acara konferensi misionaris di daerah Ancol. Suryadi tergugah oleh banyaknya kesaksian para misionaris yang walaupun sudah lanjut usia, mengalami kesulitan dan penderitaan, namun tetap teguh dan setia melayani. Mereka tetap teguh dalam doa dan kedekatan dengan Tuhan, hingga sering kali mengalami mukjizat.

Suryadi sempat menjabat sebagai ketua KPI sekitar tahun 2005 bersama Kusnadi Lim sebagai wakil ketua. Dalam kurun waktu ini, ia sempat beberapa kali mengikuti perjalanan misi mengunjungi wilayah Riau. Dalam salah satu perjalanan misi tersebut, ia mengalami patah kaki karena kecelakaan. Saat menaiki perahu yang berisi 40 orang penumpang, Suryadi merasa bosan, sehingga

memutuskan melihat laut, dan berdiri dekat nakhoda. Ia sempat mendengar bisikan untuk kembali duduk dari belakang telinga kiri, namun tidak digubrisnya, karena masih ingin melihat kompas. Tanpa terduga, tiba-tiba perahu terguncang naik turun dihantam gelombang. Tubuhnya ikut terpelanting ke atas dan bawah. Bertepatan ketika tubuhnya meluncur turun, kapal terguncang naik, mengakibatkan Suryadi jatuh seketika dalam posisi jongkok. Kapal pun diarahkan ke Tanjung Batu. Di sana kakinya langsung diperiksa dan dirontgen. Dokter yang membaca hasil rontgen mengatakan kondisi kaki tidak apa-apa dan tidak ada retak. Selama tiga hari, Suryadi dirawat di sebuah kamar wisma karyawan Grup Sambu, dengan kondisi kaki dibebat dan hanya minum obat penghilang rasa sakit.

Setelah kembali ke Tangerang, dilakukan pemeriksaan ulang di RS Siloam Karawaci. Hasil rontgen memperlihatkan mata kaki kiri terbelah, dengan dua patahan pada tulang kecil kaki belakang, dan tiga patahan di dekat jari-



Foto: Dok. Pribadi

Diantar (alm.) Pak Sugandi saat meninjau Saung Belajar Cilaku, 19 Oktober 2011

jari kaki. Dokter yang membantu pemeriksaan, dr. John Butar-Butar bersyukur, patahan tidak menusuk daging dan tidak ada pembusukan akibat luka-luka yang terjadi. Operasi pasang dan cabut *pen* pun dilakukan. Butuh waktu sekitar enam bulan untuk sembuh total. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk kembali melayani di wilayah Riau.

Bulan Agustus 2008, Suryadi mendapatkan pengalaman baru ketika diajak ikut serta sebagai peserta acara *Marriage Enrichment* (ME), yang diselenggarakan oleh GII Hok Im Tong, Bandung. Sejak itu, ia terpanggil untuk melayani sebagai panitia ME di GKI Gading Serpong, hingga pada bulan Januari 2024 lalu, ia mendapat giliran sebagai koordinator acara ME yang ke-18.

Suryadi juga ambil bagian dalam pelayanan misi di wilayah Tenjo, Kabupaten Bogor, bahkan menjadi salah satu penggagas ide mendirikan bimbingan belajar untuk membantu pendidikan anak-anak di sana. Atas izin dari (alm.) Bapak Oman Sugandi sebagai pemilik tanah, sebagian warung yang telah ada diubah menjadi tempat bimbingan belajar, dengan bantuan peralatan seperti papan tulis, meja, dan kursi hasil sumbangan dari BPK Penabur Gading Serpong. Beberapa guru Bahasa Inggris dan matematika pun ikut dilibatkan sebagai tenaga pengajar. Pada tanggal 21 Juni 2009, Bimbingan Belajar Cilaku Bersinar, Tenjo, Kabupaten Bogor, memulai debutnya. Pelayanan ke Tenjo melibatkan jemaat GKI Gading Serpong hingga sekarang.

Pada tanggal 7 April 2019, Suryadi ikut membantu program GEMA (GEMar Membaca Alkitab) GKI Gading Serpong yang dicanangkan gereja, yaitu program membaca Alkitab, dengan membaca satu pasal



Di depan Saung Belajar Cilaku
Foto: Dok. Pribadi,

setiap hari, dimulai dari Matius pasal 1. Pada tanggal 5 September 2022, program GEMA melanjutkan gelombang kedua, dengan membaca dua pasal setiap hari. Hingga kini, ia tetap aktif dalam di bagian media program GEMA, mengirimkan notifikasi/pengingat bacaan Alkitab harian melalui *Whatsapp* (13 group wilayah dan 1 group Sahabat Gema).

Kesempatan menjadi penatua di GKI Gading Serpong datang pada tahun 2016. Setelah berdiskusi dengan keluarga dan digumulkan, Suryadi bersedia menjadi penatua selama dua periode, semenjak April 2016 hingga Maret 2021. Awalnya, ia menjadi penatua pendamping Komisi Perpustakaan, Publikasi dan Dokumentasi (KPPD), di mana tim *imagoDeus* masih bergabung di sini. Tugas Publikasi adalah menerbitkan Majalah Sepercik Anugerah dan publikasi informasi melalui website <https://www.gkigadingserpong.org>. Mulai April 2024, Suryadi membantu sebagai wakil ketua Komisi Dewasa (KD) GKI Gading Serpong.

Suryadi mengakui, media berperan penting dalam mencatat pengetahuan dan pengalaman untuk diteruskan. Fungsi utama media

adalah sebagai penyimpan informasi, sehingga pengetahuan yang berharga tersebut dapat disimpan dan diakses oleh orang-orang di masa depan. Dengan aksesibilitas yang luas, media memfasilitasi distribusi informasi dengan cepat dan efisien, menjaga agar pengetahuan tersebar luas.

Selain itu, media juga berperan dalam konservasi budaya, dengan merekam dan melestarikan warisan budaya dalam berbagai bentuk. Melalui media, informasi dapat direproduksi dan disebarkan kepada banyak orang. Media juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran, memberikan akses kepada informasi, ide, dan pengalaman dari seluruh dunia, yang dapat memperkaya pemahaman dan perspektif. Dengan demikian, media merupakan sarana yang penting dalam memastikan kontinuitas dan perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya, menjaga agar pengetahuan dan pengalaman dapat diteruskan dan diapresiasi.

Selama menjadi penatua, khususnya dalam bidang KPPD, ada beberapa kesulitan yang dihadapi, di

antaranya: perpustakaan sempat tutup selama masa pandemi, terbatasnya ruang dan jam buka perpustakaan, sehingga jemaat kurang berminat untuk mampir, dan terburu-buru pulang, juga masih terjadi keterlambatan dalam pengembalian buku. Dalam bidang publikasi, kerap ditemui masalah dalam mencari desainer tata letak yang kompeten, penerbitan yang kerap kali terlambat, dan kesulitan para penulis dalam memenuhi tenggat waktu penulisan.

Harapan dan Pesan

Pembangunan gedung gereja yang baru membangkitkan harapan adanya ruang perpustakaan yang lebih baik dan nyaman, dengan koleksi buku digital, terutama buku elektronik untuk anak-anak, juga adanya staf perpustakaan yang dapat melayani secara pemanen. Jika hal ini telah terpenuhi, diharapkan dapat meningkatkan minat baca jemaat, sehingga dapat mengaktifkan kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, seminar, ataupun menulis buku bersama. Selain itu, diharapkan terciptanya integrasi tempat ibadah antar komisi. Semua kegiatan dapat dilaksanakan di gedung yang sama, sehingga akan sangat memudahkan.

Di akhir wawancara, Suryadi menyisipkan pesan agar **kita tidak pernah lupa membaca Alkitab setiap hari. Bagaimana mungkin kita mencintai Tuhan, jika kita tidak rajin membaca Alkitab?** (Lia Susanti, berdasarkan wawancara secara daring/Lanny Dewi Joeliani)



Ilustrasi: Freepik



Foto: Bing Ai

Jemaat yang Bergerak

“Setiap orang Kristen adalah seorang misionaris, karena telah berjumpa dengan kasih Allah. Setiap orang percaya harus bergerak keluar. Tidak terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Gereja harus bergerak, menjadi berkat dan menjadi saksi.”

Seorang anak lelaki berumur sepuluh tahun berdiri dengan tegap di depan mimbar gereja. Ia berada di barisan paling kanan. Di sebelahnya, ada belasan anak lain yang juga berdiri. Anak itu menatap ke depan dengan mata berbinar, sambil menyanyikan kidung pujian dan penyembahan untuk Tuhan. Suasana begitu hidup. Senandung musik berpadu padan dengan suara khas mereka. Setelahnya, gemuruh tepuk tangan pun membahana. Mereka tersenyum puas. Mungkin karena senandung pujiannya telah menghibur ratusan jemaat yang hadir pagi itu.

Penampilan mereka tak berhenti di situ. Satu per satu mereka melangkah ke lorong, di antara kursi-kursi gereja. Di tangan mereka terselip secarik kertas bergambar dan bertuliskan ayat Alkitab. Matakuk mengikuti

langkah mereka ke kerumunan jemaat. Mereka menghampiri jemaat secara acak dan menyerahkan kertas tersebut. Hingga akhirnya, anak lelaki yang berdiri paling kanan berhenti melangkah. Tepat di hadapanku. Tangannya mengulurkan kertas kecil itu. Matanya menatapku sambil tersenyum. Aku terdiam dan menerimanya sambil berucap terima kasih. Pelan-pelan kubaca tulisan di kertas kecil itu. Ada satu kata selain ayat Alkitab yang tertulis di sana. Tenjo.

Ranting yang Berbuah

Waktu menunjukkan pukul 09.00 pagi. Aku sedang dalam perjalanan menuju satu lokasi yang berada cukup jauh dari rumah. Namanya Tenjo. Belakangan, aku tahu kalau ini adalah lokasi yang sudah belasan tahun mendapatkan pendampingan dari GKI Gading Serpong. Bahkan gereja menyebutnya sebagai pengejawantahan misi yang holistik. Pelayanan terpadu dari gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia.

Setibanya di Tenjo, ketika mentari hampir tiba di atas kepala, aku melihat betapa semringahnya setiap orang yang hadir di sana. Perjalanan jauh tak lagi jadi beban. “Pekerjaan”

menjadi rekan sekerja Allah memang bukan suatu beban, melainkan kehormatan yang luar biasa.

Perasaan itulah yang muncul ketika aku melihat para pekerja yang bergerak di Tenjo, bergerak selaras dengan kasih Yesus. Dengan mendengar cerita mereka, meski singkat, aku sadar setiap kesempatan untuk berbuat baik adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan, dan mereka bersyukur atas setiap kesempatan itu.

Raut wajah yang gembira dari setiap anak yang ada di Tenjo adalah sebuah hadiah. Bingkisan terbaik dari murid-murid Tuhan yang mendedikasikan hidupnya untuk membuat mereka terus berpengharapan akan kasih Tuhan. Cinta kasih sesama, tanpa melihat latar belakang anak-anak dan keluarga yang bernaung di sana. Pengajaran gratis. Pengobatan gratis. Itulah kasih Tuhan.

Mungkin rasa terima kasih itu pula yang ingin mereka sampaikan saat datang menghampiri jemaat di antara kursi-kursi gereja. Berharap, tidak hanya doa yang mereka dengar dari jemaat, tapi juga uluran tangan untuk mengajak anak-anak ikut serta dalam misi Allah di dunia. Langkah kaki jemaat yang bergerak seirama, menari bersama, bersukacita mensyukuri kasih Allah. Di tanah yang gersang Tenjo, yang suatu hari nanti akan kita sirami dengan kesejukan kasih Allah.

Rasanya inilah yang dimaksudkan Pendeta Santoni Ong, M.Th. ketika membawakan tema kebaktian Minggu “Menjadi Murid Kristus yang Misioner” (Lukas 4:18-19), di minggu yang sama ketika anak-anak dari Tenjo hadir di tengah-tengah gereja, ketika mereka hadir dan menyapa jemaat secara langsung. Sekadar ingin berterimakasih atas setiap perhatian, mulai dari doa hingga perbuatan, yang mereka rasakan betul manfaatnya sejak belasan tahun lalu.

“Setiap orang Kristen adalah seorang misionaris, karena telah berjumpa

dengan kasih Allah. Setiap orang percaya harus bergerak keluar. Tidak terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Gereja harus bergerak, menjadi berkat dan menjadi saksi,” kata Pendeta Santoni Ong, M.Th. mengawali khotbah.

Sekilas teringat bagaimana seringnya Tuhan hanya mendapatkan sisa waktu yang kita punya. Waktu yang sedikit sekali. Bahkan hanya kurang dari semenit sebelum kita terlelap di malam hari. Sekadar mengucap syukur dan meminta perlindungan dari malam yang dingin, dan berharap esok hari terbangun dengan penuh sukacita. Atau, tergesa-gesa mengucap doa yang singkat dan spontan sebelum makan. Sesingkat itu.

Padahal Allah begitu rindu bersekutu dengan kita. Bukankah menjadi “rekan sekerja Allah” dan memiliki “ranting yang berbuah” dapat kita lakukan sekaligus, ketika kita bergerak melayani dalam nama-Nya? Bukankah ketika kita mau turun menjalankan misi Allah di dunia, dengan bergerak membantu sesama misalnya, itu akan menjadi kehormatan yang luar biasa bagi kita?

Bukan Sekadar Melihat

Wajar bila kemudian seruan bagi jemaat untuk bergerak semakin sering didengungkan belakangan ini. Meskipun kita tahu betul, Allah yang punya tuaiannya atas apa yang terjadi di ladang anggur-Nya, namun Allah rindu kita ikut terlibat dalam setiap rencana dan kehendak-Nya.

Bagaimana pengutusan ini dikuatkan dalam Matius 9:36? Mengapa para murid diutus? “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba tidak bergembala.” Jadi, jangan ada lagi pencarian tanpa henti untuk memulai bergerak menjalankan misi Tuhan di dunia. Bahkan, perlahan namun tegas, Pendeta Santoni Ong, M.Th. menutup khotbah minggu itu dengan beberapa pertanyaan yang harus kita renungkan bersama. “Bagaimana kita memberikan kebaikan bagi banyak orang? Mengapa Tuhan mengutus kita menjadi jemaat yang misioner? Bukan hanya berkumpul di gereja dan saling bertanya apa yang ingin kamu lakukan. Harusnya, saya tahu apa yang harus saya lakukan,” katanya.

Itulah segelintir pernyataan penting dari banyak pertanyaan yang masih kita cari jawabannya. Alih-alih menghabiskan waktu untuk menemukan jawaban yang tepat, Tuhan ingin kita bergerak lebih cepat, tanpa sekadar melihat dan menunggu. Ini juga menjadi refleksi bagi pencarianku tentang esensi menjadi ranting yang berbuah dan rekan sekerja Allah. Bertahun-tahun mencari tempat yang paling pas untukku bisa senyaman mungkin melayani Tuhan dan menjadi manfaat bagi dunia. Berpindah dari satu misi ke misi lainnya. Tanpa aku sadari, bukan misinya yang salah. Tapi VISIKU yang salah. Padahal sebagai jemaat, kita bisa mengambil peran dalam setiap misi Tuhan di dunia ini. Ia tidak hanya memberikan kesuburan di tanah yang kita hampiri, tetapi Ia juga menginginkan kita sebagai rekan sekerja-Nya, penanam benih dan penyiram yang baik dalam pekerjaan Tuhan di dunia. (Eris Estrada Sembiring*/Isna Christie Rambitan)

*Penulis adalah anggota jemaat GKI Gading Serpong.



Bukankah menjadi “rekan sekerja Allah” dan memiliki “ranting yang berbuah” dapat kita lakukan sekaligus, ketika kita bergerak melayani dalam nama-Nya?

Foto: Dok. imagoDeus



Segala sesuatu dalam hidup kita adalah milik Tuhan, sehingga Ia berhak memakai hidup kita seutuhnya.

Saat mendengar kata “munafik”, maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah seseorang yang perkataannya manis dan hebat, namun hati atau pikirannya tidak demikian. Ia senang mengumbar janji yang realisasinya nihil. Istilah kerennya PHP, alias Pemberi Harapan Palsu. Ada juga orang yang pintar beretorika. Dari mulutnya keluar kata atau kalimat yang indah, konsep, atau pikiran yang brilian, namun praktik hidupnya sehari-hari jauh dari apa yang diutarakan.

Rasul Paulus sangat memperhatikan keseimbangan antara doktrin atau ajaran yang kuat dengan praktik atau penerapannya dalam hidup sehari-hari sewaktu menuliskan surat-suratnya, termasuk surat untuk jemaat di Roma. Baginya, seorang Kristen perlu mengerti alasan melakukan berbagai hal, sehingga dapat berlaku benar dalam hidupnya. Fondasinya adalah doktrin atau ajaran yang benar. Setelah itu, baru menerapkannya dalam kehidupannya. Salah satunya adalah dalam mempersembahkan tubuh.



Ilustrasi: Freepik



Foto & Ilustrasi: Freepik

Roma 12:1 dibuka dengan frasa “karena itu”, mencoba menghubungkan dengan ajaran yang sudah Paulus sampaikan dalam pasal-pasal sebelumnya. Kalimat ini dilanjutkan dengan “demi kemurahan Allah” (Yunani: *dia tōn oiktirmōn*). Roma 1-11 sudah menerangkan dengan gamblang bagaimana orang-orang percaya hidup oleh kemurahan Allah. Kita dahulu adalah orang-orang yang telah mati karena dosa, dan berada di bawah murka Allah. Namun, oleh anugerah-Nya di dalam Kristus Yesus, Allah membenarkan kita melalui iman, dalam Roh Kudus. Sejak saat itu, kita hidup dalam damai sejahtera, kasih karunia, dan pengharapan. Dosa tidak lagi berkuasa atas kita. Roh Kudus senantiasa menyertai dan menyucikan kita sampai akhir, sehingga tidak ada lagi yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

Bila kita hidup oleh kemurahan Allah, mempersembahkan hidup kepada-Nya seharusnya menjadi hal yang mudah. Allah memiliki kita. Sebagai Pencipta, Ia berhak atas tubuh kita. Sebagai Penebus, Ia pun sudah membayar kita dengan hidup-Nya, supaya kita menjadi milik-Nya. Mempertimbangkan semuanya ini, tidaklah berlebihan jikalau Paulus menasihatkan kita untuk mempersembahkan tubuh kepada Allah.

Mempersembahkan tubuh kepada Allah merupakan “ibadahmu yang sejati” (TB, Yunani: *tēn logikēn latreian hymōn*). Dari sisi leksikal (arti kata), *logiken* (TB: *sejati*) memang bisa berarti “spiritual” atau “masuk akal”. Dari sisi konteks, opsi terakhir tampaknya lebih bisa diterima. Paulus memang sedang berbicara tentang cara berpikir Kristen. Ia menjadikan kemurahan-kemurahan Allah sebagai alasan di balik persembahan tubuh, sesuai dengan Roma 12:2, yang menyinggung tentang transformasi *akal budi*.

Sewaktu mendengar kata “persembahan”, biasanya kata tersebut kita kaitkan dengan uang yang dipersembahkan sewaktu kebaktian, atau perpuhuan yang kita berikan kepada gereja setiap bulannya. Dalam konteks harta atau uang ini, Tuhan Yesus sudah pernah mengingatkan, jumlah nominalnya tidak begitu penting. Yang lebih penting adalah apakah orang tersebut sudah mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan. Markus 12:41-43 dan Lukas 21:1-4 mencatat, Tuhan Yesus melihat persembahan janda miskin dan mengatakan bahwa ia memberi lebih banyak daripada semua orang, karena yang lain memberi dari kelimpahannya, tetapi ia memberi dari kekurangannya.

Persembahan yang kedua adalah waktu kita. Sebagai orang yang sibuk, sering kali waktu kita tersita untuk urusan rumah tangga, pekerjaan, atau bisnis, juga berbagai kegiatan organisasi, termasuk gereja. Jangan sampai waktu yang kita berikan untuk melayani Tuhan hanyalah waktu sisa, hanya jika sempat.

Sebaliknya, kita mungkin mengklaim, banyak sekali waktu yang kita habiskan untuk melayani Tuhan. Padahal, kita sedang **melayani kegiatan untuk Tuhan**, bukan **melayani Tuhan** itu sendiri. Tidak ada penghayatan sama sekali, apakah itu berkenan kepada-Nya atau tidak. Pokoknya sibuk dan lelah, namun pusat pelayanannya adalah kita, bukan Tuhan. Seharusnya waktu kita (*kronos*) selalu dicocokkan dengan waktu Tuhan (*kairos*) dan kehendak-Nya, bukan asal sibuk sendiri.

Persembahan ketiga adalah bakat, talenta, dan pengalaman kita. Semuanya itu mesti kita persembahkan untuk Tuhan. Jika kita tergerak untuk ikut melayani melalui paduan suara misalnya, mari kita mempersembahkan suara kita yang terbaik untuk Tuhan. Bukan berarti jika sudah menjadi juara menyanyi, baru kita boleh melayani di paduan suara. Mungkin suara kita pas-pasan. Namun, kalau kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mau mengembangkannya, biarlah Tuhan



Foto: Bing Ai

yang menilai dan menerimanya sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya.

Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14-30. Ada yang diberi lima, dua, dan satu talenta, sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Kata kuncinya bukan banyaknya talenta yang dititipkan, namun seberapa orang yang diberi talenta itu mengembangkannya dengan baik dan setia.

Yang terakhir adalah persembahan hidup. Sebenarnya kategori persembahan ini juga meliputi harta, waktu, dan bakat kita. Namun, penekanannya adalah pada keseluruhan hidup kita.

Karena takut, seorang penyembah berhala bisa saja mempersiapkan persembahan yang terbaik, di antaranya berupa binatang hidup, bahkan anaknya sendiri sebagai

persembahan kepada dewa yang disembahnya. Sewaktu bangsa Israel jatuh ke dalam penyembahan berhala, mereka mempersembahkan anak-anak mereka kepada dewa Molokh (Imamat 20:4).

Sebagai orang Kristen, tentu saja mempersembahkan hidup bukan berarti kita mempersembahkan nyawa sebagai tanda kita mengasihi Tuhan (memang ada yang harus mati sebagai martir, dan itu tetap dalam kehendak-Nya). Segala sesuatu dalam hidup kita adalah milik Tuhan, sehingga Ia berhak memakai hidup kita seutuhnya. Apa pun yang ada dalam diri kita (harta, waktu, bakat, pikiran, perasaan, perilaku dan lain-lain), kita serahkan kepada Tuhan untuk dipakai sebagai alat bagi kemuliaan nama-Nya. *Soli Deo Gloria*. (Noertjahja Nugraha/ Carlo Santoso)



Ilustrasi: Freepik



Kodrat Manusia: Kekekalan

*“Engkau mengembalikan manusia kepada debu, ... Engkau menghanyutkan manusia seperti mimpi; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu”
(Mazmur 90:3,5).*



Ilustrasi: Freepik

Kane Tanaka dari Jepang, yang berumur 117 tahun pada 2 Januari 2020, pernah tercatat sebagai salah satu manusia tertua di dunia. Sebelumnya, ada Masazo Nonaka, warga Jepang juga, yang meninggal dalam usia 113 tahun. Ada pula Maria Branyas Morera, seorang wanita kelahiran Amerika Serikat yang kemudian menetap di Spanyol. Usianya mencapai 116 tahun pada 28 Februari 2023 lalu.

Dari angka-angka tersebut, saya pun berimajinasi, jika mulai hari ini tidak ada lagi manusia yang lahir, mungkin dalam seratus tahun lagi, siapa pun yang ada di dunia ini lenyap. Dari orang yang paling kecil, orang miskin, orang tidak dikenal, orang jahat, hingga presiden, artis, orang paling kaya, manusia

paling korup, manusia paling baik, manusia paling berkuasa, lenyap satu per satu, dan akhirnya semua punah. Dari alam negara Jepang yang eksotik hingga gemerlapnya kota New York, tiba-tiba menjadi sunyi, tanpa ada satu manusia pun. Tak ada lagi peradaban. Segala ras manusia lenyap. Dari Mongoloid hingga Indian di Montana, Amerika Serikat sana. Dari kulit hitam, sawo matang, hingga kulit putih. Kekuasaan, kemajuan teknologi, uang yang melimpah, dan segala kebanggaan manusia, tak mampu mengembalikan manusia pada kodratnya sebagai makhluk kekal.

Tragis. Pada akhirnya, kita juga punah dari peradaban yang kita bangun. Dalam Pengkhotbah 2:1-12, sang Pengkhotbah yang memiliki semua kekayaan dunia, kelimpahan,

dan kenikmatan dunia, mengatakan, semuanya sia-sia. Sang Pengkhotbah sadar, semua yang dimilikinya dan semua usaha yang dilakukannya adalah seperti menjaring angin. Sang Pemazmur pun menegaskan, manusia tak lebih dari rumput. Ia berseru, “Engkau mengembalikan manusia kepada debu, ... Engkau menghanyutkan manusia seperti mimpi; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu” (Mazmur 90:3,5).

Drama Pemberontakan

Dari kekekalan kepada maut, itulah konsekuensi dari drama pemberontakan manusia pertama di Taman Eden. Sebuah pemberontakan yang sesungguhnya berawal di depan takhta maha

kudus Allah sendiri, saat Lucifer ingin menyamai kedudukan Sang Pencipta. Padahal, ia hanyalah ciptaan. Pemberontakan ia tularkan di Taman Eden, lewat kelucikannya dalam bentuk ular.

Manusia pun ingin menyamai Sang Pencipta. Rupanya memang, kelemahan dasar manusia adalah kesombongan. Ingin selalu meninggikan diri. Tak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Kalau bisa memiliki segalanya, mengapa tidak? Kalau bisa lebih berkuasa, bahkan atas Penciptanya sendiri, *kenapa nggak?* Lalu drama pemberontakan itu pun terjadi. Semua mendapat kutukan mengerikan. Manusia tidak mampu lagi hidup selamanya. Hidup dalam bayang-bayang maut. Semakin bertambahnya usia, bayang-bayang maut itu semakin menakutkan.

Citra Tuhan dalam diri manusia pun terkorupsi. Padahal, Tuhan menciptakan manusia menurut natur Tuhan sendiri! Tuhan sendiri mengembuskan Roh-Nya ke dalam manusia, mengembuskan napas hidup yang kekal ke dalam setitik debu. Tadinya ia akan mewarisi Taman Eden dan bumi ini tanpa maut, tanpa kejahatan, hanya menikmati dan menyembah Tuhan. Sungguh ciptaan sempurna! Namun, Firdaus itu telah hilang. Sampai kapan pun, dan melalui usaha apa pun, manusia tak akan mampu melepaskan kutukan terhadap dirinya, mati!

Tetapi, syukurlah, kita menyembah Tuhan yang baik, Tuhan yang tak pernah melupakan ciptaan dan rancangan-Nya. Tuhan yang setia-Nya kekal, sekekal diri-Nya. Tuhan yang kesabaran-Nya tak bertepi. Bisa saja Adam dan Hawa dimatikan saat itu juga, dan diganti dengan ciptaan yang lain lagi. Namun, itu tidak dilakukan-Nya. Ia sosok yang penuh belas kasihan. Kasih-Nya sempurna. Dari takhta-Nya yang Maha Agung, Ia tetap memelihara ciptaan-Nya. Ia membuat sebuah ikatan perjanjian dengan diri-Nya sendiri yang tak pernah dilupakan-Nya. Perjanjian itu diteguhkan lewat Nuh, lewat pemanggilan Abraham. Bahkan lewat Abraham, Ia memproklamasikan diri sebagai Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub. Lewat keturunan Abraham, semua bangsa diberkati.

Lalu perjanjian itu turun ke Daud, dan akhirnya, melalui silsilah yang panjang, perjanjian itu dipenuhi lewat Yesus, anak Yusuf dengan perawan Maria, melalui kerja Roh Kudus. Firman yang menjadi manusia. Tuhan yang mengosongkan diri-Nya, lalu mengambil rupa manusia. Anak Perjanjian yang telah dinubuatkan para nabi sejak zaman purba. Telah dituliskan dan dinubuatkan dalam kitab-kitab orang Yahudi. Dialah Adam kedua.

Lewat Yesus, Allah sekali lagi mengambil inisiatif untuk mengembalikan manusia kepada kodratnya yang semula. Allah jugalah yang memulai untuk mengembalikan hubungan baik dengan ciptaan-Nya. Karena Allah sadar, manusia tidak akan pernah mencapai standar kebaikan Allah. Manusia tidak akan pernah kembali seperti semula melalui usaha dan kekuatannya sendiri, melalui perbuatan baik yang dilakukannya. Mereka tidak akan mampu berbuat kebaikan lebih banyak dibandingkan kejahatannya. Akibat kejatuhannya, manusia cenderung selalu berbuat dosa, selalu ingin memuaskan daging ketimbang rohnya, selalu ingin memenuhi dirinya dengan hal-hal duniawi ketimbang sorgawi. Manusia akan selalu memilih jalan lebar ketimbang jalan sempit.

Untuk itu, Allah memberikan putra-Nya, Yesus, pembebas dari kutukan maut yang melekat dalam diri manusia selama berabad-abad. Hanya Ialah yang mampu menebus dan menanggung kutukan dosa Adam dan Hawa. Namun, Ia ditolak oleh milik kepunyaan-Nya sendiri. Dunia tidak mengakui-Nya. Kalau saja dunia mau melirik setiap catatan sejarah sejak zaman permulaan, menelisik setiap buku, dan mencerna bagaimana keberadaan dirinya di dunia, serta bagaimana hidupnya akan berakhir sia-sia, tentu dunia akan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Rumah Besar

Dunia ini terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Sibuk memuaskan ego dan membangun kerajaannya sendiri. Sibuk membangun reputasi dan penghargaan, membangun sebuah pengakuan. Bahkan dalam lingkungan gereja dan pelayanan, manusia sering kali hanya membangun eksistensi dan keberadaan gerejanya. Bagaimana membangun gedung yang bagus, menambah jumlah jemaat, menambah angka dalam kantong



Ilustrasi: Freepik



persembahan, dan melupakan anugerah sesungguhnya.

Manusia dan gereja bukannya membangun hubungan yang mesra dengan Sang Pencipta, tetapi lebih menjalin hubungan mesra dengan sesama ciptaan. Sang Pencipta dijadikan objek untuk mendapatkan ciptaan. Manusia lebih memilih untuk menjebak dirinya dengan busu kefanaan daripada memikirkan kekekalan. Padahal, perburuan untuk memuaskan ego, sudah jelas-jelas ada batasnya. Hanya tujuh puluh tahun. Kalau beruntung sampai delapan puluh tahun. Itu pun kebanggaannya adalah penderitaan (Mazmur 90:10).

Ini memang dunia yang aneh. Orang tak tertarik dengan pengharapan akan langit dan bumi yang baru, seperti Taman Eden semula, sebelum ternodai pemberontakan kesombongan. Tempat di mana tidak ada duka dan air mata. Tak ada kematian. Tak ada virus yang mematikan. Tak ada pandemi yang menyengsarakan. Tak ada perang. Tak ada kejahatan. Tak ada penindasan dan ketidakadilan. Tempat matahari selalu bersinar. Tempat yang hanya mengenal damai sejahtera melampaui segala akal. Tempat yang tanpa ketakutan akan bayang-bayang maut. Bahkan dikatakan, tempat yang semuanya berlapis emas!

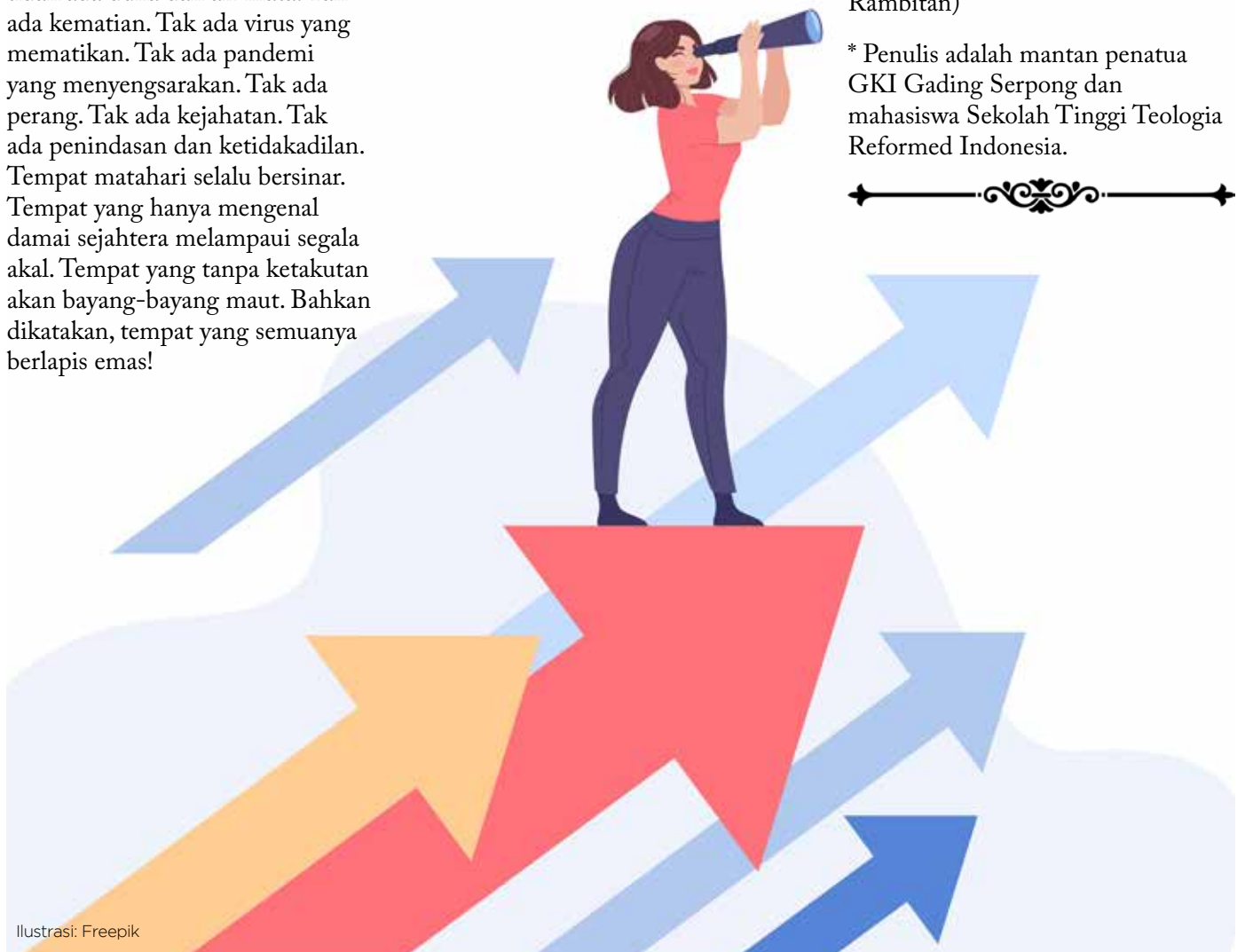
Saya membuat tulisan ini untuk menyampaikan kebenaran, agar kita tidak hidup dan mati sia-sia. Bahkan tidak mati dalam kengerian yang kekal, dalam api yang tak pernah padam. Tangan yang Beranugerah dan Penuh Belas Kasihan itu, selalu terbuka, menunggu. Menunggu saya, kamu dan kita semua, untuk mengikuti jejak-Nya. Mengenakan gaya hidup yang diperkenan-Nya. Menunggu untuk dimeteraikan dengan-Nya. Ia sedang menciptakan sebuah rumah besar. Rumah kita nanti. Rumah yang sangat luas. Rumah Bapa yang banyak tempatnya, seperti Eden semula. Di sana, kita kembali menikmati natur kita, segambar dengan Sang Pencipta kita.

Saya bangga akan Alkitab yang ditulis banyak orang dari berbagai masa, namun tetap memiliki benang merah yang sangat kuat

antara satu kitab dengan kitab yang lain. Alkitab merupakan catatan sejarah dari para saksi hidup, bagaimana manusia dikembalikan pada kodratnya semula, lewat karya dan pengorbanan Yesus. Tak ada satu pun buku lain yang mengulas secara lengkap dan lugas, bagaimana manusia diciptakan, kejatuhannya ke dalam maut, dan pengangkatannya kembali ke kodratnya semula, hidup tanpa maut, tanpa kematian. Ia yang tidak berdosa, disalibkan, mati, tetapi bangkit kembali. Luar biasa, bangkit kembali! Manusia berhasil dikembalikan ke kodratnya semula, makhluk kekal. Yesus telah menerima kuasa untuk memerintah selamanya sebagai Raja Agung yang baik hati dan pemurah. Kelak, Ia akan tinggal bersama dengan anak-anak-Nya yang telah menemukan kembali kodratnya, yaitu kekekalan.

(Yusuf Gala*/Isna Christie Rambitan)

* Penulis adalah mantan penatua GKI Gading Serpong dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Reformed Indonesia.



Ilustrasi: Freepik



The Great Harvest

Foto: Dok. ImagoDeus

*“For we are co-workers in God’s service;
you are God’s field, God’s building.”*

1 Corinthians 3:9

Long ago, there is a village tucked away in the countryside. It is surrounded by lush fields stretching as far as eye can see. This village is famous for its plentiful rice harvest. Whenever there is a harvest, everyone is excited to help, including a young man named Wira.

Wira decided to pursue his studies in a city, leaving his village behind. However, upon hearing about the harvest from his parents, he rushed back home, to lend a hand. With his background in agriculture studies, Wira is excited to put his knowledge to a good use.

Wira wanted to improve the harvest process by finding a better way to thresh paddy. Threshing is separating rice grains from paddy. Seeing farmers working so hard, beating bundles of paddies on a plastic sheet made him feel sorry for them. All that manual work must be tiring and time-consuming, he thought. With his knowledge, Wira knew he could make paddy threshing faster and more productive. Luckily, he has the machine with him to bring to the village. Wira called the farmers to the village hall that evening to share his idea.

The farmers, however, were not receptive to Wira’s proposal. Some elderlies resisted the notion of technology taking over their long-standing customs. Doubts were raised about the effectiveness of the new technology. A handful of them even ridiculed Wira, viewing him as an arrogant stranger, ignorant of the village’s ways. Wira found it is hard to believe that the villagers were so narrow-minded, preferring to stick to their old ways rather than embrace change. Tensions started to rise, as they began to argue.

The village leader had to intervene, to stop a potential fight. He then proposed a contest to settle the dispute. Each participant would receive paddy bundles to thresh. Wira would use his machine, while other farmers would use their own methods. The winner, who threshed the most paddy by the next day, would decide the village’s threshing method. The only condition was no sabotage. All parties agreed, making it a fair competition.



Foto: Dok. imagoDeus

The next morning, villagers assembled in an open field to witness the competition. A big team of farm laborers started harvesting the paddy for the contest, skillfully cutting mature stalks with sickles. They bundled the harvested paddy up and arranged them in front of the participants, Wira and a group of traditional farmers. As soon as the village leader finished the countdown, the contest commenced.

Wira used a machine to thresh the paddy, placing the bundles inside and letting it grind the paddy. As a result, rice grains came out from within. On the other side of the field, traditional farmers followed their usual method of threshing by beating the bundles to separate rice from paddy. As they beat the bundles, they sang songs to energize themselves. Both contestants tirelessly threshed for hours, pausing only for short breaks. Some farmworkers assisted each participant by packing the rice into sacks. The entire village watched the

contest with great enthusiasm. It had been a long time since the village had such an exhilarating event. By noon, the contest was over. Sacks of rice were stacked up on each side.

The village leader and his assistants proceeded to the field, to tally every number of harvested sacks by each contestant. The result was a tie. Wira and the traditional farmers were able to produce the same quantity of rice, after all their efforts. The village leader was overjoyed with the outcome; he even said that this year's harvest could be the most successful; thanks to the contestants.

Wira and the traditional farmers eventually understood the futility of their competition. Villagers were not concerned about how the paddy was threshed; as long as they can harvest. The two adversaries reconciled by shaking hands. Wira felt a sense of brotherhood among the traditional

farmers, and he'd like to try manual threshing. Meanwhile, the head of the traditional farmers was impressed by the effectiveness of Wira's machine, and humbly asked to be taught how it is operated. The entire village rejoiced upon the reconciliation, and that night, a feast was organized to celebrate these industrious threshers.

This story of different people butting heads isn't uncommon. When East meets West, old-schools meets new-schools, and modern meets traditional ways of thinking, clashes are often inevitable. Christians, of course, are not excluded, be it in our churches or homes. These clashes often do more harm than good. Putting a new perspective may open up our blindfolded competitive spirit. A collaborative atmosphere is what we need, as we are coworkers in God's service, doing God's work, in God's world, here on this beautiful earth. (Indrasta Daniel/Lanny Dewi Joeliani)



Ilustrasi: Freepik

Daniel si Pesulap

Di kota Everingham, adalah seorang pria tua bernama Daniel. Ia adalah seorang pengemis. Setiap hari ia berjalan kaki dari pinggir kota menuju pusat kota, hanya untuk mencari makanan sisa dari restoran. Daniel dulunya adalah seorang pesulap hebat yang sering tampil menghibur orang-orang. Namun, situasi berubah saat ia kehilangan anaknya. Ia kehilangan semangat untuk bekerja, dan berakhir menjadi seorang pengemis.

Pada suatu hari, Daniel melewati tempatnya dulu bermain sulap. Tiba tiba, terdengar seseorang menyapanya. “Daniel, apakah itu kamu?”

“Iya, saya Daniel. Kamu siapa?”

“Hai Daniel! Ini aku, rekan kerjamu dulu, Alfred! Sekarang aku bekerja sebagai penjaga loket.”

“Ooo ... Wah hebat sekali kamu!” kata Daniel sambil beranjak pergi.

“Hei, mau ke mana kamu? Sebentar, apakah kamu masih bisa bermain sulap? Ada audisi pesulap di sirkus besar kota ini. Kamu mau mencobanya?”

Daniel menjawab dengan ragu, “Hmm ... aku akan memikirkannya dulu.”

“Oke kalau begitu. Jika tertarik, datanglah ke alamat ini. Jalan

Wolfstreet IV No.24. Di situ akan diadakan audisi besok.”

“Baiklah, terima kasih, Alfred!”

Daniel pun melanjutkan perjalanannya. Di jalan, terlihat iklan pertunjukan sulap terbesar di kota itu. Ia pun berangan-angan, dirinyalah pesulap yang beraksi di sana. Hari mulai gelap. Daniel harus segera bergegas ke tempat tinggalnya, karena setelah pukul 21.00, biasanya penerangan kota akan dimatikan, dan jalanan akan menjadi sangat gelap.

Pagi pun tiba. Daniel menyiapkan barang-barangnya untuk dibawa ke kota. Saat itulah, ia melihat kertas yang diberikan Alfred kemarin. Daniel pun mengambilnya. Ia memutuskan untuk pergi ke alamat tersebut, untuk mengikuti audisi.

Sesampainya di sana, Daniel ragu, karena hanya terlihat sebuah bangunan tua yang besar. Sepertinya bangunan ini sudah lama ditinggalkan, pikirnya. Saat masuk ke dalam, ia tidak menemukan siapa pun. “Hai, apa yang kamu lakukan di sini? Audisi akan dimulai sebentar lagi. Masuklah ke ruangan di ujung sana!” seru seseorang. “Baiklah,” sahut Daniel, sambil bergegas pergi ke ruangan itu.

Ketika masuk, ia kaget, ruangan itu sangat ramai dan berisik. Para peserta audisi sedang

mempersiapkan diri mereka. Ada yang berlatih, menyiapkan alat sulap, dan lain-lain. “Daniel, kamu datang!” seru Alfred senang. Rupanya ia sedang ditugaskan di sana. “Persiapkan dirimu. Sebentar lagi audisi akan dimulai!”

Audisi pun dimulai. Para peserta maju satu persatu. Lalu, tibalah giliran Daniel untuk tampil. Ia sempat merasa gugup. Ia pun berdiam diri sejenak, lalu mulai menunjukkan aksi sulapnya. Daniel menghilang secara tiba-tiba. Semua penonton kebingungan. Bagaimana ia bisa menghilang? Para penonton bertanya-tanya, para juri pun juga bingung sekaligus kagum, karena belum pernah ada yang beraksi seperti itu. Daniel pun muncul kembali. Semua bertepuk tangan dengan meriah. Audisi selesai, dan hasilnya akan diumumkan keesokan harinya. Daniel pun pulang dengan perasaan senang. Ia senang karena bisa bermain sulap kembali, setelah sekian lama tidak melakukannya.

Hari pengumuman pun tiba. Daniel pun bersiap menuju tempat audisi. Di perjalanan, ia merasa cemas, akankah dirinya terpilih, atau gagal? Sesampainya di sana, para peserta audisi sudah berkumpul. Mereka semua sudah tidak sabar menunggu hasilnya.

“Selamat datang! Para peserta, hari ini akan dipilih satu orang berbakat yang akan menjadi ‘Si Pesulap!’” kata pembawa acara.

Foto: Dok. imagoDeus



menjadi sangat hening. “Sambutlah si Pesulap, Daniel!”

Daniel terdiam ketika mendengar namanya dipanggil. Ia masih tidak percaya, dirinyalah yang terpilih dari sekian banyak peserta audisi. Lalu, ia pun maju ke atas panggung dengan penuh rasa syukur. Semuanya bertepuk tangan.

“Hei, selamat kawan!” ujar Alfred. “Selamat menjalani kehidupan barumu, semoga berhasil!”

“Terima kasih, Alfred! Berkatmu, aku mendapat kesempatan menjadi pesulap kembali,” sahut Daniel penuh haru.

“Tidak apa apa. Sudah menjadi tugasku untuk membantu teman,” jawab Alfred.

Pemilik sirkus meminta Daniel untuk datang pukul 10.00 di hari berikutnya untuk berkenalan, dan membangun kekompakan dengan anggota sirkus lainnya. Daniel pun pulang dengan hati yang sangat gembira. Ia masih tidak menyangka, ialah yang terpilih menjadi “Si Pesulap”. Rasanya tidak sabar untuk bertemu para pemain sirkus lainnya besok.

Pagi pun tiba. Daniel bangun lebih awal, dan berangkat dengan hati gembira, menyapa dan tersenyum pada setiap orang yang ditemuinya. Sesampainya di lokasi sirkus, dengan percaya diri ia masuk ke dalam gedung sirkus. Tetapi, yang ia lihat hanyalah seekor gajah yang terlihat lesu, dua orang penari yang hanya duduk dan mengobrol, empat orang badut yang sedang tertidur, seekor harimau, dan seorang lelaki yang sedang memandikannya. Daniel bertanya-tanya, apakah ini yang dinamakan sirkus besar?

Daniel pun berseru dengan suara nyaring. “Selamat pagi semua! Saya Daniel si Pesulap. Saya akan menjadi pesulap baru di sirkus ini!” Semua anggota sirkus terkesiap mendengar

suara Daniel. Lalu Daniel mulai menanyakan nama mereka satu per satu.

“Hai, saya Daniel. Siapa nama kalian?” tanyanya kepada para badut.

“Saya Bob. Saya Bib. Saya Bub. Dan saya Beb.” kata mereka.

“Wow, apakah kalian kembar?”

“Ya, kami berempat saudara kembar.”

Lalu Daniel melanjutkan berkenalan dengan yang lain.

“Hai, saya Daniel. Siapa nama kalian?” tanyanya kepada kedua penari akrobat.

“Saya Mary, dan ini Josh.”

Daniel menanyakan nama gajah di sirkus ini. Josh pun menjawabnya. “Namanya Grace. Ia masih muda. Ia menggantikan induknya, karena induknya terkena penyakit dan sepertinya sudah terlalu tua.”

Daniel pun berkenalan dengan anggota terakhir, yaitu si pawang harimau.

“Hai siapa namamu? Saya Daniel, pesulap baru di sirkus ini.”

“Oh, hai Daniel! Namaku Jonathan, dan harimauku ini bernama Dexter.”

Sang pemilik sirkus pun datang. “Selamat pagi semuanya. Bagaimana kabar kalian hari ini?” Tidak ada satu pun yang menjawab, kecuali Daniel.

“Teman-teman, mengapa kalian semua terlihat lemas? Apa yang terjadi?” tanya Daniel.

Pemilik sirkus menjawab, “Sirkus kami sedang kurang diminati penonton, sejak pesulap lama kami ditangkap karena melakukan kejahatan. Tetapi saya berharap, dengan adanya pesulap baru, sirkus ini akan ramai kembali. Baiklah, silakan berlatih!”

Daniel mencoba bekerja sama dengan si gajah. Ia mencoba melatihnya untuk menyeimbangkan bola di atas belalainya, sambil berdiri satu kaki, di atas papan kayu bundar. Grace, si gajah berkali-kali gagal. Namun, pada akhirnya ia berhasil, walau hanya bertahan beberapa detik.

Mary dan Josh menunjukkan aksi akrobatiknya, dengan menari di udara. Mereka begitu lihai dan luar biasa kompak. “Wah, kalian berdua sangat berbakat!” seru Daniel.

Keempat badut pun menunjukkan kemampuan mereka. Mereka menampilkan suatu cerita lucu dan membuat para anggota lainnya tertawa.

Lalu tibalah giliran si harimau dan Jonathan. Mereka berdua menunjukkan aksi spektakuler. Dexter dapat melewati lingkaran berapi yang sangat kecil, yang terlihat mustahil untuk dilewati.

Setelah menyaksikan kemampuan mereka semua, Daniel pun menunjukkan kehebatannya. Ia menunjukkan teknik sulap menghilang. Semuanya pun kagum melihat hal tersebut. Setelah itu, mereka pun mulai berlatih bersama dan membangun kekompakan.

Sore hari pun tiba. Waktu menunjukkan pukul 17.00. Para anggota sirkus sudah bersiap untuk pulang. Tiba-tiba si pemilik sirkus berkata, “Kita akan mengadakan pertunjukan sirkus tahunan di kota, tetapi masih kekurangan jumlah minimal penonton. Saya ingin meminta bantuan kalian untuk memasarkan acara ini.”

Daniel yang memiliki banyak ide langsung berkata pada teman-temannya barunya, “Bagaimana jika aku dan keempat badut melakukan atraksi pinggir jalan, sambil yang lain membagikan brosur?” Mereka semua setuju.



Foto: Dok. imagoDeus

Keesokan harinya, mereka semua sudah sampai di lokasi sirkus pada pukul 09.00. Daniel menunjukkan jalan mana saja yang akan mereka tuju, dan menuliskan jadwal atraksinya. Jonathan bertanya, “Bagaimana kamu bisa tahu hal-hal seperti ini?” Lalu Daniel menjawab, “Setiap hari aku berjalan ke pusat kota. Tentu saja aku hafal dengan keadaan sekeliling.”

Mereka memulai atraksi pertama di kota Townsfield. Pagi itu sangat cerah, dan banyak orang berlalu lalang di pinggir jalan. Daniel pun mulai menunjukkan trik-trik sulap aneh, dibantu oleh para badut. Satu jam pertama, hanya ada dua orang yang tertarik. Daniel berpikir keras, bagaimana caranya ia bisa mendapatkan banyak perhatian.

Tiba tiba ia berteriak dengan sangat nyaring. Seketika, semua pandangan terarah kepadanya, dan seketika itu pula, ia menghilang. “Di mana dia? Di mana dia? Ia menghilang?” Semua orang di sana bertanya-tanya, dan mulai mendekat karena penasaran. Sekonyong-konyong, Daniel muncul di belakang mereka semua, sambil berseru, “Datanglah ke acara sirkus tahunan di pusat kota!” Semua orang pun berbondong-bondong mengambil brosur acara, dan tak sedikit yang meminta untuk berfoto bersama.

Daniel berkata pada teman-temannya, “Sepertinya kita tidak perlu pergi ke kota lain lagi. Jumlah penonton kita tadi sangat banyak, bahkan melebihi target yang diberikan.”

“Hore!” sahut para anggota sirkus lainnya.

Mereka semua kembali ke lokasi sirkus, dan kembali berlatih. Hari hari berlalu, dan mereka terus berlatih keras. Banyak kendala yang terjadi saat mereka berlatih. Tetapi, Daniel dan teman-temannya tidak menyerah. Sementara itu, kabar tentang pesulap baru telah tersebar ke banyak kota. Banyak yang tertarik untuk datang ke acara sirkus itu.

Hari pertunjukan pun tiba. Para anggota sirkus bersiap di belakang tenda. “Tampilkan yang terbaik, ya!” pinta si pemilik sirkus. “Wah, banyak sekali penontonnya! Bagaimana ini? Kapasitas tenda tidak mencukupi! Baiklah, kita tampil di luar tenda saja! Sepertinya cuaca bagus hari ini.” Mereka pun bergegas membawa perlengkapan pertunjukan ke luar.

“Para hadirin yang terhormat, selamat datang di festival sirkus tahunan! Sudah siap untuk menyaksikan pertunjukan spektakuler dari sirkus kami? Tanpa berlama lama, ini dia!” Semua orang pun bertepuk tangan dengan sangat meriah.

“Selamat pagi semua!” sapa Daniel. “Mari sambut Grace, gajah kecil yang akan mempertunjukkan aksi yang belum pernah kalian lihat!” Grace, si gajah pun perlahan naik ke atas papan bundar, dan mulai menyeimbangkan tubuhnya. Seluruh penonton bersorak riuh melihat aksi gajah kecil itu.

Berikutnya adalah giliran kedua penari akrobat, Josh dan Mary. Mereka mulai menari dan dan berdansa di atas papan kayu yang tinggi. Penonton terlihat cemas sekaligus kagum, karena mereka berdua melakukannya tanpa

pengaman satu pun. Semua mata tertuju pada Mary, yang melompat ke atas tubuh Josh yang sedang berakrobat. Seluruh penonton pun bersorak karena kehebatan mereka berdua.

Lalu tibalah giliran para badut menampilkan aksi lucu mereka dan mencairkan suasana. Ada yang pura-pura tersandung, dan aksi-aksi konyol lainnya. Penonton pun tertawa tergelak-gelak melihat aksi lucu mereka.

Selanjutnya, tiba saatnya si harimau beraksi. Dexter berlari dengan cepat, dan berhasil melewati lubang yang sangat kecil, membuat semua penonton terdiam kagum.

Terakhir, pembawa acara berseru, “Dan, inilah pesulap kita, Daniel!” Seluruh penonton pun bersorak, karena sangat penasaran menantikan aksi spektakuler apa yang akan ditampilkannya kali ini. Daniel pun berjalan ke tengah sambil membawa sebuah kain merah. Lalu ia mengucapkan “Abrakadabra!” Tiba-tiba muncullah Grace, si gajah. Kemudian untuk kedua kalinya, ia berseru, “Abrakadabra!” dan muncullah keempat badut dan kedua penari. Untuk ketiga kalinya ia berseru, “ABRAKADABRA!” Muncullah Dexter si harimau dan Jonathan. Dengan demikian, seluruh anggota sirkus mereka tampil di panggung. “Terima kasih semuanya, telah menyaksikan pertunjukan ini. Tunggu kami tahun depan!” kata Daniel. Tiba-tiba, mereka semua menghilang dalam kepulan asap. Semua penonton pun bertepuk tangan dengan riuh dan sangat gembira. Sejak saat itu, rombongan sirkus mereka, Starlight Circus menjadi terkenal dan banyak menerima tawaran untuk tampil di mana-mana. (Liga Manggala John/Lanny Dewi Joeliani)



Efesus 4:16

Rapi Tersusun, Diikat dalam Satu Pelayanan